ISSN 2087-5568

SAMBILU

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Volume 8
Nomor 1
Desember 2018

BALAI BAHASA KALIMANTAN SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

http://balaibahasakalsel.kemdikbud.go.id

Balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id

balaibahasakalsel

balaibahasakalsel

balaibhskalsel

SAMBILU

Media Informasi dan Komunikasi

Penerbit:
Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Kalsel

ISSN:
2087-5568

Koordinator:
Rissari Yayuk, M.Pd.

Redaksi:
Siti Jamzaroh, S.S., M. Hum.
Yuti Mahrita, S.Pd.
Hestiyana, M.Pd.
Nidya Triastuti Patricia, S.S.

Sekretaris:
Indrawati, S.S.

Desain Grafis:
Wahdanie Rakhman, S.S.

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Salam Redaksi ii
Fokus iii
Penyuluhan 1
Kosakata 6
Kamus 7
Naskah 9
Literasi 12
Diskusi Kelompok Terpumpun 25
Kajian 28
Bimbingan Teknis 37
OJS 45
Duta Bahasa 47
Forum Diskusi 49
BIPA 51
UKBI 53
Diklat 55
Sosialisasi Undang-Undang 57
Adi Bahasa 59
Pemantauan Bahasa 61
Musikalisasi Puisi 63
Bengkel Sastra 65
Seminar 69
Opini 77
WBK 83
Suara Pembaca 87
Papadah Banjar 88

Alamat Redaksi:
Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru
Telepon (0511) 4772641
Faksimile (0511) 4784328
Posel: balai.bhs.kalsel@gmail.com

KATA PENGANTAR

Tahun 2018 telah berlalu. Sepanjang tahun tersebut, Balai Bahasa Kalimantan Selatan telah melaksanakan ragam kegiatan, kajian, dan penerbitan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Hal ini dilakukan untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan dan membina bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Bahasa dan sastra yang perlu ditangani bersama karena tidak ternilai harganya.

Waktu, dana, dan tenaga maksimal pun turut berperan dalam sebuah perjuangan selama 12 bulan ini . Perjuangan yang tidaklah sia-sia. Terdapat ribuan perserta kegiatan yang membawa pulang ragam keilmuan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Terdapat puluhan lembaga yang menerima buku terbitan Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dan terdapat beberapa dinas pemerintah daerah yang terlihat dalam berbagai kegiatan tersebut.

Beragam berita dan cerita indah sebagaimana yang digambarkan di atas, tersaji dalam majalah *Sambilu* ini. Majalah lembaga yang menjadi media komunikasi dan informasi. Harapannya, semoga majalah *Sambilu* akan mampu memberikan manfaat bagi pembaca. Rasa cinta dan bangga terhadap bahasa dan sastra makin tumbuh dan berkembang.

Banjarbaru, Desember 2018
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

SALAM REDAKSI

Melabuh harapan di nadi kegiatan
Majukan bahasa dan sastra sebagai kewajiban
Satu tujuan raih keberhasilan
Demi pengembangan, pembinaan, dan pelindungan

Sambilu pun telah bingkaikan
Dalam goresan siluet dan aksara
Tentang seribu cerita dan jejak yang bertuan
Cerita kinerja nan merona
Jejak lembaga dalam karya
Bersama mengemban visi dan misi
Bersama menuai bakti

KEGIATAN LEMBAGA DI TAHUN 2018

Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang berada di Kota Banjarbaru ini merupakan lembaga yang bergerak dibidang pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra. Setiap tahunnya selalu melaksanakan ragam kegiatan yang tidak lepas dengan masalah kebahasaan dan kesastraan. Tahun 2018 ini, ragam kegiatan yang dimaksud antaralain sebagai berikut.

1. Pemilihan duta bahasa
2. Pengayaan kosakata
3. Literasi
4. Penyuluhan bahasa
5. Diskusi terpumpun
6. Penerbitan hasil penelitian bahasa dan sastra
7. Penerbitan majalah
8. UKBI
9. Pengkajian bahasa dan sastra
10. Sosialisasi peraturan perundang-undangan
11. Festival musikalisasi puisi
12. Diskusi terpumpun
13. Bintek bahasa dan sastra
14. Pemantauan bahasa
15. Pengiriman peserta diklat
16. Bengkel sastra
17. Penerjemahan
18. Saksi ahli
19. BIPA, dll.

Ragam kegiataan di atas tidaklah terlaksana jika tidak ada kerjasama.Pimpinan beserta staf telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana kerja menjadi kinerja yang bernilai.Meski tidak sempurna, namun upaya keras di baliknya merupakan sebuah perjuangan yang berharga, demi mewujudkan visi dan misi untuk Pembina dan mengembangkan bahasa dan sastra di bumi Lambung Mangkurat.

BALAI BAHASA KALIMANTAN SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BIMBINGAN TEKNIS PENYUSUNAN BUKU CERITA ANAK TINGKAT DASAR

PENYULUHAN BAHASA INDONESIA BAGI BADAN PUBLIK SEKABUPATEN BANJAR: Pelatihan Singkat Penulisan Surat Dinas

Anasabiqatul Husna

Selama tiga hari pada 18—20 September 2018, instansi di lingkungan satuan kerja pemerintah daerah Kabupaten Banjar mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Badan Publik Se-Kabupaten Banjar bertempat di aula Wisma Tamu (*Guest House*) Sultan Sulaiman, Martapura. Kegiatan ini merupakan salah satu program Balai Bahasa Kalimantan Selatan dalam pembinaan bahasa Indonesia. Kegiatan penyuluhan kali ini dititikberatkan pada penulisan surat dinas dengan sasaran peserta para pengonsep surat di instansi-instansi publik yang ada di Kabupaten Banjar.

Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., dalam sambutannya pada pembukaan kegiatan ini mengatakan bahwa Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Badan Publik Se-Kabupaten Banjar ini merupakan upaya untuk menggugah kesadaran para pengonsep surat untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan pelatihan singkat ini, para peserta dapat meningkatkan ketrampilan mereka dalam penulisan surat dinas yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kaidah yang baik dan benar pada surat dinas, tentu saja akan membuat surat itu lebih mudah dipahami.

Peserta yang mendaftar pada kegiatan ini berjumlah 40 orang: 10 orang dari Balai Bahasa Kalsel, 17 orang dari instansi di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Banjar, 2 orang dari instansi pemerintah pusat, dan 11 orang dari staf tata usaha sekolah di lingkungan Kabupaten Banjar. Pada penyuluhan kali ini, sekolah-sekolah yang mendapat kesempatan untuk mengirimkan wakilnya mengikuti kegiatan ini tidak hanya sekolah-sekolah yang berada di kota Martapura, tetapi juga sekolah-sekolah yang berada cukup jauh dari pusat kota seperti dari SDN Angkipih di Kecamatan Paramasan, MAN 3 Banjar yang berlokasi di Gambut, SMPN 4 Aranio, SMKN 1 Sungai Tabuk, dsb. Menurut ketua panitia, Anasabiqatul Husna, hal ini dimaksudkan agar terjadi pemerataan kesempatan untuk menerima pengetahuan, terutama pengetahuan kebahasaan.

Pada sesi pertama, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., memberikan paparan mengenai kebijakan yang telah diambil oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam memartabatkan bahasa Indonesia. Selanjutnya beliau juga memberikan materi mengenai ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku saat ini. Pada hari kedua, walaupun hujan lebat, para peserta masih tetap antusias mendengarkan Eka Suryatin, S.Pd. menjelaskan mengenai bentuk dan pilihan kata yang sebaiknya digunakan dalam penulisan surat dinas. Sesi terakhir diisi oleh Drs. Saefuddin, M.Pd. yang membawakan materi tentang kalimat kalimat efektif.

Para peserta mengapresiasi kegiatan ini dengan baik. Mereka berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan di tahun-tahun mendatang dengan peserta yang lebih banyak lagi.

PENYULUHAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA BAGI TENAGA KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN SD/MI KOTA BANJARBARU 2018

Agus Yulianto

Balai Bahasa Kalimantan Selatan adalah lembaga pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melaksanakan penelitian, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra di daerah. Salah satu penjabaran dari tugas pembinaan itu adalah dengan melakukan kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia kepada masyarakat.

Penyuluhan bahasa berarti upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa dan sikap positif masyarakat terhadap bahasa. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan bahasa ini sangat penting untuk memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Balai Bahasa Kalimantan Selatan berupaya untuk memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia ini salah satunya melalui Kegiatan Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan SD/MI Kota Banjarbaru yang dilaksanakan dari tanggal 22—24 Oktober 2018 di BP PAUD dan Dikmas, Banjarbaru.

Pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia tahun 2018 ini memang ditekankan bagi praktisi pendidikan, yaitu guru sekolah dasar (SD) dan madrasah (MI) di Kota Banjarbaru. Hal itu disebabkan guru merupakan ujung tombak bagi keseragaman penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta taat asas. Dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penyuluhan bahasa Indonesia ini adalah utnuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dari para peserta sehingga dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas di sekolah masing-masing.

Narasumber dalam kegiatan penyuluhan ini berasal dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan, yaitu: 1) Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum, 2) Derri Ris Riana, S.S., dan 3) Eka Suryatin, S.Pd. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini adalah: 1) Kebijakan Bahasa, 2) Ejaan, 3) Bentuk dan Pilihan Kata, 3) Kalimat, dan 4) Paragraf. Adapun panitia yang bertugas untuk melaksakan kegiatan Kegiatan

Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan SD/MI Kota Banjarbaru tahun 2018 ini adalah: 1) Agus Yulianto, M.Pd., 2) Hj. Siti Alfa Ariestya, S.S., 3) Wahdanie Rakhman, S.S., 4) Bahdian Noor, S.Pd., dan 5) Muhammad Yamani, S.Sos.

Kegiatan Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan SD/MI Kota Banjarbaru ini mendapat apresiasi yang luar biasa dari peserta. Hal itu terlihat pada saat kegiatan berlangsung peserta sangat antusias mengikuti setiap materi penyuluhan yang diberikan. Bahkan, pada saat acara penutupan, salah seorang peserta yang mewakili para peserta yang lain ketika mendapat tugas untuk memberikan kesan dan pesan memberikan pernyataan bahwa kegiatan penyuluhan ini sangat bermanfaat buat mereka dan meningkatkan wawasan mereka dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta taat asas.

PENYULUHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI MEDIA MASSA SEKABUPATEN BANJAR

Siti Akbari

Era globalisasi membawa dampak besar dalam hal mobilitas dan interaksi yang tinggi antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Mobilitas dan interaksi tersebut menjadi salah satu penyebab hadirnya istilah-istilah asing maupun kata-kata asing yang semakin marak di masa kini.

Istilah asing atau kata-kata asing di negara kita dalam konteks interaksi global mungkin tidak harus dianggap sebagai ancaman yang serius terhadap bahasa Indonesia. Tentu saja dengan syarat bahasa Indonesia dengan kerangka, dengan penggunaan, dengan keluasan penggunaannya di masyarakat luas sudah menjadi tuan rumah di negerinya. Artinya kehadiran kata-kata asing atau istilah-istilah asing tidak menggantikan tuan rumah.

Menjaga bahasa Indonesia sebagai 'tuan rumah' yang ramah namun tak tergerus oleh keramahannya adalah sebuah keharusan. Penjagaan yang tidak akan berjalan baik apabila tidak ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Dengan alasan inilah Balai Bahasa Kalimantan Selatan berupaya mewujudkan acara Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Media Massa Se-Kabupaten Banjar. Acara ini sebagai salah satu upaya mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Acara ini sebagai lanjutan dari dua acara sebelumnya yakni Kajian Bahasa di Media Massa di Lembaga Pendidikan Kabupaten Banjar dan Kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun Kebijakan Pemakaian, Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media Massa Se-Kabupaten Banjar.

Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Media Massa Se-Kabupaten Banjar di adakan pada tanggal 4—5 Oktober 2018. Adapun tempat pelaksanaan di Martapura, tepatnya di Wisma Tamu Sultan Sulaiman, Martapura. Acara ditangani oleh 5 orang panitia, yakni (1) Siti Akbari, S.S., (2) Nurhidayati Kurniasih, S.Pd., (3) Syamsuddin, S.Pd., (4) Dahliana, S.Pd., dan Rodisa Edwin Abdinie, S.Pd.

Acara diisi oleh tiga orang narasumber, yakni; (1) Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.,

(2) Drs. Saefuddin, M.Pd, dan (3) Derri Ris Riana, S.S. Narasumber pertama menyampaikan perihal Kebijakan Bahasa, narasumber kedua menyampaikan perihal Bentuk dan Pilihan Kata, sedangkan narasumber ketiga menyampaikan perihal Kalimat.

Peserta berasal dari beberapa instansi. Ada yang dari sekolah (pembina majalah dinding, dari pengelola media di beberapa instansi pemerintah, pengelola media massa, dan penulis. Beberapa orang juga dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Seluruh peserta berjumlah tiga puluh tujuh orang.

Selama acara berlangsung, terlihat para peserta antusias mengikuti materi yang disampaikan narasumber. Beragam pertanyaan muncul dalam menanggapi materi yang disampaikan. Acara berjalan tertib dan lancar tanpa ada keluhan dari pihak manapun. Peserta pun lengkap hingga acara berakhir.

Pada akhirnya yang menjadi muara harapan adalah melalui acara ini menambah kesadaran pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan menambah jaringan kekuatan dalam menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di seluruh lapisan masyarakat.

KEKAYAAN ALAM SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PENGAYAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Yuliati Puspita Sari

Bahasa Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut salah satunya ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di setiap edisinya. Sejak terbitnya edisi pertamanya sampai dengan terakhir, perbendaharaan lema di KBBI mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada edisi pertama yang terbit pada tahun 1988, KBBI memuat kurang lebih 62.100 lema. Sementara itu, pada edisi terakhir (edisi kelima) yang diluncurkan pada tahun 2016, KBBI telah memuat sekitar 127.036 lema. Kamus edisi kelima ini dapat akses melalui laman https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

Penambahan jumlah lema dalam KBBI memang terus diupayakan, salah satunya melalui penyerapan kosakata bahasa daerah. Tidak dapat dimungkiri bahwa kosakata bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Bahkan, jika kita lihat dalam KBBI edisi terakhir, ada banyak kosakata yang berasal dari bahasa-bahasa daerah di nusantara yang telah diserap menjadi bagian dari bahasa Indonesia.

Selalu ada peluang bagi kosakata bahasa daerah untuk diusulkan menjadi bagian dari lema di KBBI asalkan kosakata itu merupakan kosakata khas daerah yang frekuensi pemakaiannya tinggi dan belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi para pengusul kosakata yang peduli dengan pengembangan lema di KBBI.

Memang, ada banyak sisi dari perbendaharaan kosakata daerah yang dapat dijadikan sebagai sumber pengayaan kosakata bahasa Indonesia, salah satunya kosakata yang berhubungan dengan kekayaan alam, termasuk kekayaan alam Kalimantan Selatan.

Kawasan dataran rendah di Kalimantan Selatan yang berupa lahan gambut dan rawa-rawa tentunya kaya akan keanekaragaman hayati. Berbagai jenis ikan sungai berserta tumbuh-tumbuhan rawa dapat dijadikan sebagai sumber pengayaan kosakata. Demikian pula dengan kawasan dataran tinggi di Kalimantan Selatan yang sebagian merupakan hutan tropis alami juga menyimpan perbendaharaan kosakata yang tak sedikit. Ada banyak jenis pohon, buah-buahan hutan, serta satwa liar khas Kalimantan Selatan yang juga dapat dijadikan sebagai sumber pengayaan kosakata.

Peluang untuk menjadikan kekayaan alam Kalimantan Selatan sebagai sumber pengayaan kosakata bahasa Indonesia memang terbuka lebar. Terlebih, jika kita lihat dalam KBBI, ada banyak kekayaan alam Indonesia yang telah menjadi bagian dari lema-lemanya. Damar, enau, rotan, ulin, merbau, cendana, gaharu, dan tengkawang, merupakan sebagian kecil dari kekayaan hutan di Indonesia yang dapat kita temukan di antara deretan lema dalam KBBI. Demikian pula dengan mutiara, lamun, ganggang, tongkol, tuna, teri, kakap, kembung, dan tenggiri, hanya contoh kecil dari banyaknya kekayaan laut Indonesia yang telah menambah perbendaharaan lema KBBI.

Kekayaan alam Indonesia memang menjadi berkah bagi banyak pihak, termasuk berkah bagi pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

URUN DAYA (CROWDSOURCING) DALAM PEMUTAKHIRAN KBBI

Anasabiqatul Husna

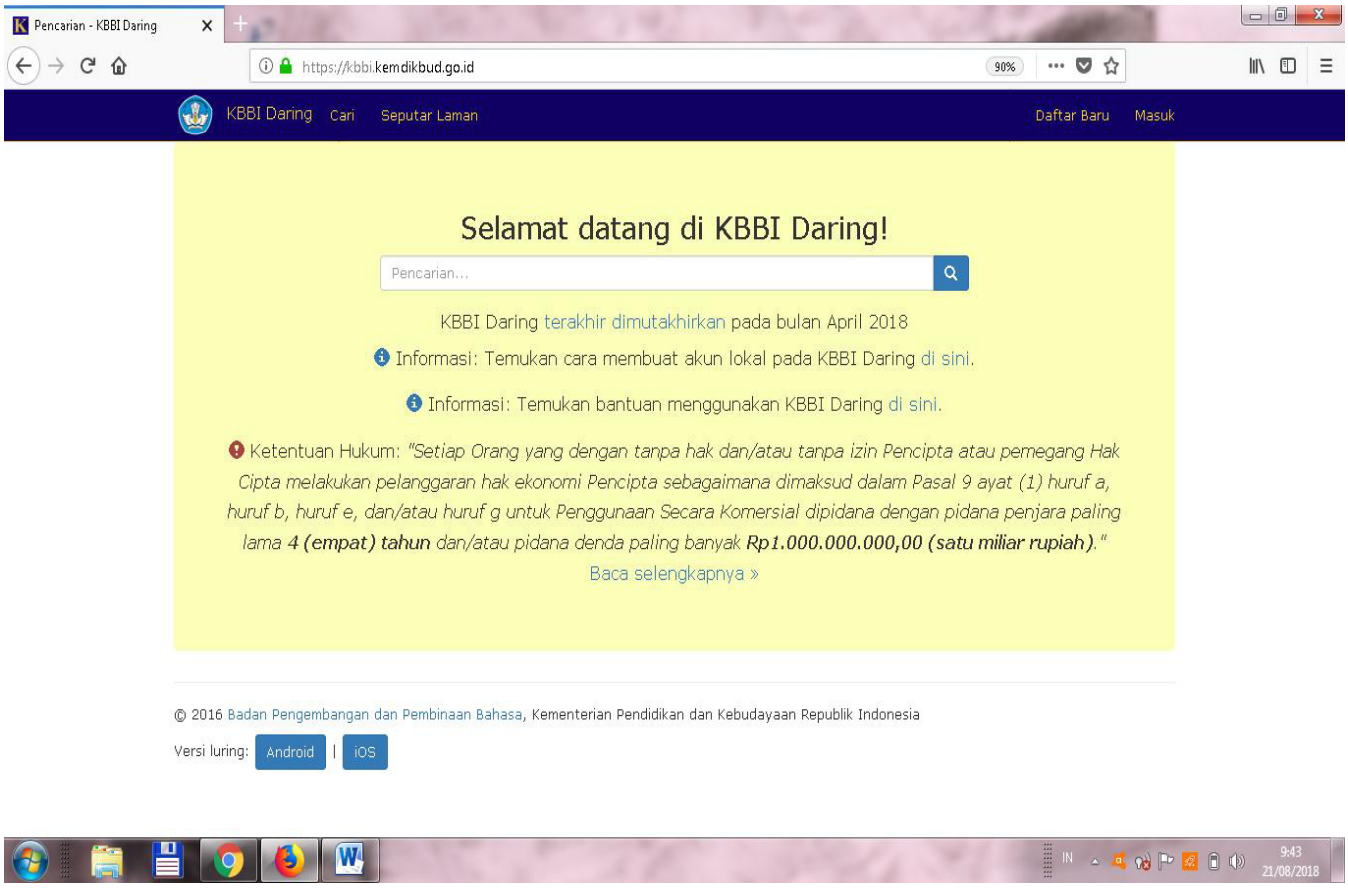

Sejak tahun 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mengembangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Dengan adanya KBBI daring masyarakat lebih mudah untuk mengakses kata-kata dalam kamus tersebut. Cukup dengan menggunakan peramban yang tersedia pada gawai yang dimiliki, masyarakat sudah dapat membuka dan memanfaatkan KBBI daring. Versi daring ini menyediakan fitur interaksi yang memungkinkan pengguna menyumbangkan kata baru atau merevisi entri yang telah ada.

Fitur interaksi pada KBBI daring ini mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam penyusunan KBBI. Untuk dapat memanfaatkan fitur ini pengguna harus mendaftarkan diri pada laman https://kbbi.kemdikbud.go.id. Pendaftaran dilakukan dengan mengisi kolom-kolom yang diminta dan memasukkan alamat posel yang sah dan masih aktif. Pengguna akan diminta melakukan konfirmasi pada alamat posel yang telah didaftarkan. Setelah pengguna mendaftarkan diri, ia tidak hanya

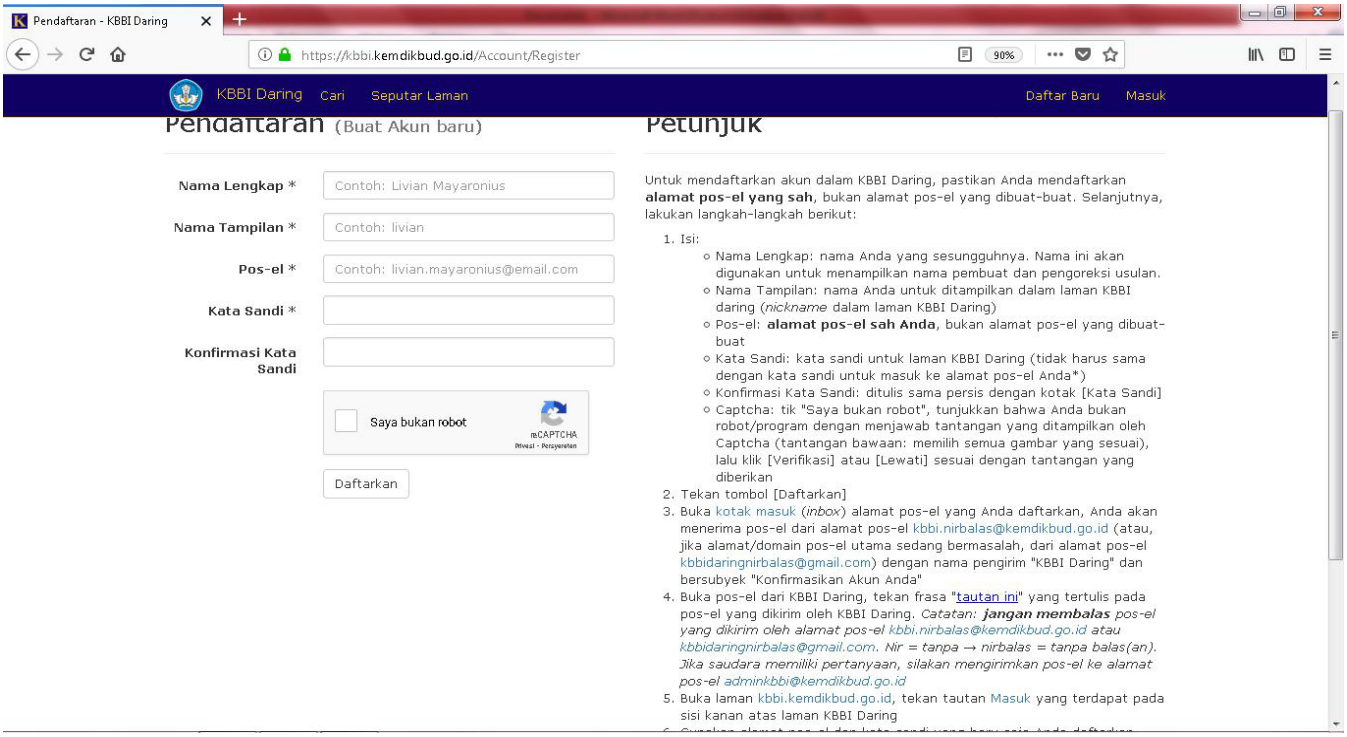

dapat mencari makna kata tetapi ia juga dapat mengusulkan kata-kata baru yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengguna terdaftar dapat pula mengusulkan revisi terhadap entri-entri yang ada di KBBI. Pelibatan masyarakat dengan menggunakan jaringan ini biasa disebut urun daya atau crowdsourcing.

Penggunaan metode urun daya ini bukan hanya sekadar mengikuti tren penggunaan jaringan dalam kehidupan masyarakat. Metode ini merupakan sebuah upaya untuk mempercepat pengayaan kosakata bahasa Indonesia. Sedikitnya diperlukan 2000 sumbangan kosakata terutama kosakata bahasa daerah ke dalam KBBI. Jika hanya mengandalkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, angka ini tentu sulit untuk dicapai. Metode urun daya ini selain sebagai upaya mempercepat pengayaan kosakata bahasa Indonesia, juga merupakan upaya menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap upaya pengembangan bahasa Indonesia yang modern.

Perlu diingat dalam pengusulan kosakata ada syarat-syarat yang harus diperhatikan agar kata tersebut dapat masuk ke KBBI. Syarat pertama, kata itu harus unik. Yang dimaksud dengan unik, konsep kata tersebut belum ada dalam KBBI sebagai contoh kata guntung yang berupa genangan air yang cukup besar yang terkumpul di antara pertemuan dua kaki bukit di pegunungan. Syarat kedua, kata yang diusulkan harus seturut kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kata yang diusulkan hendaknya eufonik atau enak didengar. Kata yang eufonik akan mudah diucapkan dan mudah dibuat derivasinya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kata yang diusulkan tidak berkonotasi negatif, misalnya kata lokalisasi. Saat mendengar kata ini digunakan, pikiran kita biasanya merujuk pada sesuatu yang bermakna negatif walaupun pada dasarnya makna kata ini tidak mengacu pada hal yang negatif. Hal lain yang harus dipertimbangkan sebelum mengusulkan sebuah kata adalah frekuensi penggunaannya. Semakin banyak sebuah kata digunakan, ia semakin berpeluang untuk masuk ke dalam KBBI.

DIGITALISASI NASKAH SEBAGAI LANGKAH AWAL PELESTARIAN NASKAH LAMA

H. Dede Hidayatullah

Naskah klasik atau manuskrip merupakan warisan nenek moyang, yang di dalamnya terkandung hasil tuangan perasaan, pikiran, sikap, serta pandangan hidup masyarakat di masa lampau serta cita-cita yang dahulu menjadi pedoman kehidupan. Naskah-naskah klasik ini merupakan salah satu jenis produk budaya pada masa lampau cukup penting keberadaannya. Karya-karya tersebut harus kita pelajari agar hormat kita kepada nenek moyang kita bertambah karena perkenalan kita dengan karya-karya mereka yang berkualitas.

Warisan berupa naskah ini sangat beragam bentuknya, ada naskah-naskah yang berisi teks sejarah seperti naskah Hikayat Banjar dan Kota Waringin, naskah-naskah keagamaan seperti naskah sabilal Muhtadin yang masih disimpan rapi di Dalam Pagar dan naskah Sari Barencong yang masih disimpan oleh pewarisnya di Kecamatan Negara, naskah-naskah kesasteraan seperti naskah panji berupa syair yang berjudul Brahma Syahdan berjumlah 18 jilid.

Naskah bisa bercerita tentang banyak hal, baik itu budaya, sosial masyarakat, seni sastra bahkan kepercayaan.

Naskah yang sangat berharga ini sekarang mulai tidak diperhatikan orang. Baik itu dari segi fisiknya maupun dari segi isinya yang jarang diteliti orang. Oleh karena itu, naskah ini dikhawatirkan akan mengalami kehancuran dari sisi fisiknya dan akan mengalami kepunahan dari sisi isinya. Banyak masyarakat yang sudah tidak mengenal lagi cerita-cerita panji, cerita Siti Zubaidah yang biasanya ditampilkan pembacaaan syairnya pada saat sesudah panen padi.

Naskah yang ada di tanah Banjar ini biasanya terbuat dari kertas Eropa. Kita telah mengetahui bahwa bahan naskah yang terbuat dari kertas eropa tidak dapat bertahan beratus-ratus tahun tanpa pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus, sebagaimana dapat kita jumpai di luar negeri. Pemeliharaan naskah agar tidak cepat rusak diantaranya dengan mengatur suhu udara tempat naskah itu disimpan, sehingga tidak cepat lapuk; mengatur kelembapan udara dalam ruangan tempat naskah itu disimpan, melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus untuk itu, sehingga kuat kembali; dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh bubuk-bubuk yang memakan kertas itu. Namun, kualitas tinta yang memakan kertas dan juga cepatnya kertas menguning merupakan masalah tersendiri yang sukar diatasi.

Oleh Karena itu upaya pelestarian terhadap naskah harus dilakukan secepatnya. Apabila naskah-naskah ini tidak dirawat dengan cermat, maka akan cepat sekali hancur dan lapuk, sehingga nilainya akan hilang dan fisik naskahnya akan lenyap. Sebuah naskah akan bernilai kalau masih bisa dibaca dan diambil manfaat dari kandungan isinya.

Kekhawatiran atas kepunahan nasakah itu harus diwaspadai, baik secara fisik maupun secara isi. harus ada yang upaya pelestarikannya, harus ada upaya merevitalisasinya.

Upaya pertama dalam rangka pelestarian naskah ini adalah digitalisasi naskah. Digitalisasi naskah ini bertujuan agar naskah-naskah yang tersebar di masyarakat bisa dibuat foto digitalnya sehingga naskah itu bisa tetap lestari dan mampu dibaca dalam bentuk digital. Digitalisasi naskah ini mempunyai standar yang tinggi dalam upaya pelestarian naskah, baik itu dari sisi cara pendigitalisasi maupun alat-alat yang digunakan dalam digitalisasi.

Setelah digitalisasi dilakukan maka naskah yang didigitalisasi itu paling tidak sudah lebih aman karena sudah ada dalam bentuk digitalnya, tetapi upaya pemeliharaan naskah itu agar tetap terjaga dan lestari harus tetap diupayakan.

KONDISI NASKAH BANJAR DAN PERAWATANNYA

Saefuddin

Baru-baru ini, tepatnya tanggal 4—10 Agustus 2018 kami kedatangan tamu dari Universitas Indonesia (UI Depok) Jakarta ke Banjarbaru dengan tujuan untuk membuat digitalisasi dan membuat katalog naskah Banjar yang berada di Museum Lambung Mangkurat, Teluk Selong, dan Yayasan Dalam Pagar Martapura. Kegiatan itu merupakan kabar yang cukup menggembirakan bagi kami dari Balai Bahasa dan Kepala Balai Bahasa pun menyambut baik atas rencana kerja sama itu. Oleh karena itu, Kepala Balai Bahasa Kalimantan menugasi kami (Saefuddin dan H. Dede Hidayatullah untuk mendampingi tamu-tamu itu).

Oleh karena itu pula, kami informasikan hasil kerja sama itu, menurut hemat kami bahwa kondisi naskah, baik di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru dan koleksi naskah yang berada di Teluk Selok maupun koleksi naskah di Yayasan Dalam Pagar Martapura dapat kami sampaikan bahwa naskah-naskah yang ada sudah tersimpan, serta terawat dengan baik. Naskah secara keseluruhan disertai data pendukung, di antaranya data naskah sebagai penuntun koleksi, misanya sudah dilaberikan penomoran. Selain itu, kode naskah disusun secara sederhana berdasarkan urutan naskah masuk naskah sesuai dengan rentang waktu masuknya naskah, yaitu mulai tahun 1977—2017. Untuk tahap awal ini sudah cukup membantu pengunjung jika ingin melihat dan membaca naskah. Dengan tersusunnya kodifikasi ini nantinya akan dapat mempermudah pengunjung untuk mengetahui secara lebih rinci naskah-naskah yang diperlukan.

Untuk saat ini, naskah di museum Lambung Mangkurat sudah berada di tempat yang terorganisasi, baik formal maupun informal yang mengumpulkan atau yang menyimpan sejumlah naskah. Namun, ada harapan lain dari semua pihak yang memiliki perhatian terhadap naskah agar pihak museum selaku pengelola naskah membuat semacam tempat khusus untuk menyimpan naskah yang terpisah dengan data yang lainnya, agar kondisi naskah tetap terjaga dengan baik.

Sementara itu, secara keseluruhan kondisi naskah Museum Dalam Pagar, Martapura dalam kondisi cukup baik dan terjaga. Tempat penyimpanan naskah di Dalam Pagar sifatnya masih perseorangan/ yayasan milik keluarga yang berdiri dari bantuan berbagai pihak dan merupakan keturunan generasi ke-7 dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Selain itu, pengelola naskah atau pengurus langsung naskah telah berupaya membuat dan menulis salinan naskah secara mandiri. Tujuannya agar isi naskah dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Sampai saat ini sudah ada beberapa yang dihasilkan dari salinan atau alih aksara yang lengkap dengan penjelasan isinya, antara lain naskah Sabilal Muhtadiien dan Kutubul Arifin.

Naskah-naskah relatif jumlahnya sangat sedikit, yaitu berjumlah 15 naskah. Namun, dalam tulisan ini tidak dapat memasukkan data mushaf Alquran, mushaf Alquran ini adalah tulisan langsung Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang tergolong monumental. Mushaf tersebut berjumlah dua jilid, yang satu disimpan di Dalam Pagar Martapura dan satu lagi di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru (disimpan di ruang pameran). Naskah-naskah Dalam Pagar menurut penuturan pengelola yayasan/museum (Sdr Faisal) salah satu dari anak Muhammad Irsyad Zain, bahwa naskah diperoleh mulai tahun 1980-an tidak ada data secara pasti bulan dan tanggalnya. Pemilik naskah menceritakan terkumpulnya naskah, yaitu dengan cara melakukan pelacakan kepada kerabat-kerabat/ zuriat atau sebagai pewaris keturunan pemilik naskah sekaligus penulis naskah atau asal muasal naskah mulai ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang hidup pada tahun 1122 H. atau 1702—1807 M. Adapun naskah yang berada di Teluk Selong naskah sebagian besar masih tersimpan dalam tiga lemari besar dan belum dilakukan pengecekan satu persatu, sementara itu, ada sebagian dari naskah itu sudah ada yang dipisahkan dari lemari besar dan dialihkan ke temapat lemari penyimpanan yang berbeda dan naskah-naskah itu sudah diberi penomoran dan kodifikasi yang memadai.

BAKTI LITERASI: AJAKAN BERLITERASI, BERBAGI, DAN BEREMPATI UNTUK SEMUA

Musdalipah

Ada yang berbeda pada kegiatan Balai Bahasa Kalimantan Selatan (BBKS) di penghujung 2017 lalu, tepatnya Sabtu, 25 November 2017. Hari itu digelar acara Bakti Literasi yang merupakan bagian dari Gebyar Literasi.

Sesuai dengan namanya, selama sehari itu acara ajakan berliterasi berlangsung dengan sangat meriah.Kemeriahan tampak dari berbagai acara yang disajikan oleh panitia kepada para peserta. Rangkaian acara Gebyar Literasi yang dimulai di aula BBKS ini mengundang 200 orang, 125 orang siswa SD/MI dan 75 orang siswa SMP/MTs. Para peserta berasal dari Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Peserta dihibur dengan pementasan madihin, yakni seni pertunjukan bersyair dengan iringan tabuhan rebana tertentu, dari Nanda, pelajar SMP yang menjadi pemenang Lomba Madihin pada 2017. Hiburan selanjutnya adalah mendengarkan dongeng dari Bunda Enik, pendongeng yang akrab dengan anak-anak Kalsel. Kedua penampilan ini sangat menghibur sebab materi yang disampaikan berisi ajakan berliterasi dengan kemasan menarik.

Setelah itu peserta dibagi dua kelompok, SD/MI dan SMP/MTs. Peserta diminta membaca buku yang disiapkan panitia, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kemudian mereka diminta

mengomentari buku bacaannya melalui tulisan. Komentarnya bebas, meski ada peserta yang hanya satu paragraf atau satu kalimat, sebab tujuan kegiatan ini adalah menghidupkan budaya berliterasi pada masyarakat Indonesia, khususnya para peserta didik di Kalimantan Selatan. Tidak sampai di situ, peserta yang berani tampil ke depan dan menjawab pertanyaan ringan dari panitia diberi apresiasi berupa suvenir. Terakhir, seluruh peserta suvenir berupa tas sekolah

lengkap beserta peralatan alat tulis lengkap, botol minum dan kotak makan, baju kaos, topi, mug, tas kain, serta stiker bertulisan ajakan berliterasi. Tampak kebahagiaan terpancar dari wajah para siswa yang memang diprioritaskan dari keluarga golongan sosial bawah.

Rangkaian kegiatan berlanjut dengan Bakti Literasi. Acara ini dilaksanakan di tiga panti asuhan berbeda secara bergantian pada hari yang sama. Yakni, Panti Asuhan Wiyata Kartika, Jalan Ahmad Yani Km. 31 Loktabat, Panti Asuhan Sahabat Yatim Banjarbaru Jalan RO Ulin Loktabat, dan Panti Asuhan Yatim-Dhuafa dan Tahfiz Quran Darul Aitam Jalan Karang Anyar 1, Banjarbaru.

Pada kesempatan tersebut, dilakukan silaturahmi BBKS kepada pengurus panti mewakili pihak yayasan, disisipi ajakan menghidupkan budaya literasi di kalangan anak-anak asuh. Selain itu diserahkan pula suvenir seperti yang dibagikan kepada peserta Gebyar Literasi lainnya.

Tiada kata yang paling indah selain ucapan Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur, sebab hari itu berhasil melihat wajah-wajah polos memancarkan kebahagian tulus. Kerja panitia terganti dengan kebahagiaan nan indah dan tulus. Soliditas panitia menjadi pilar suksesnya acara akbar ini. Untuk itu terima kasih yang tulus kepada seluruh panitia. Semoga yang dilakukan bernilai ibadah dan menjadi berkah bagi mereka yang menerima. Semoga.

LOMBA LITERASI MERIAHKAN GEBYAR HARDIKNAS 2018

Musdalipah

Senin pagi itu, 23 April 2018, aula kantor LPMP Kalimantan Selatan didatangi oleh para pelajar SLTA dengan berpakaian adat Banjar nan menarik. Sebelum acara dimulai, kemeriahan tampak terasa dengan alunan musik panting dari pengeras suara di ruangan tersebut.Hari itu BalaiBahasa Kalimantan Selatan mengadakan Lomba Madihin bagi Siswa SMA/SMK/MA Se-Kalimantan Selatan.

Lomba madihin ini merupakan bagian dari rangkaian Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018 yang diselenggarakan oleh empat UPT Kemendikbud di Kalimantan Selatan.Yakni BP PAUD Dikmas Kalsel, LPMP

Kalsel, Balai Bahasa Kalsel, dan Balai Arkeologi Kalsel. Seluruh rangkaian peringatan ini dikemas dalam Gebyar Hardiknas 2018 Kalimantan Selatan pada 21—27 April 2018. Berbagai kegiatan diselenggarakan, dengan sasaran insan pendidikan dan masyarakat umum, di antaranya pameran pendidikan, pentas seni, pemutaran film, donor darah, dan berbagai lomba. Balai Bahasa Kalimantan Selatan menggelar Lomba Madihin bagi Siswa SLTA, Lomba Bakisah bagi Siswa SLTP, dan Lomba Membaca Puisi bagi Siswa SD/MI Se-Kalimantan Selatan pada 23—25 April 2018.

Selama sepekan, insan pendidikan dan masyarakat umum berdatangan untuk mengikuti lomba atau mengikuti kegiatan lainnya di Gebyar Hardiknas ini. Lomba yang pertama bagi pelajar adalah lomba madihin. Madihin adalah seni pertunjukan masyarakat Banjar berupa lantunan syair disertai tabuhan rebana khusus. Keseruan terjadi saat beberapa peserta melantunkan syair madihin secara spontan, yang mengaitkan langsung dengan para penonton dan kondisi di ruangan tersebut.

Keseruan yang sama juga terjadi saat para peserta lomba bakisah menampilkan kepiawaiannya bercerita menggunakan bahasa Banjar. Berbagai tokoh dalam cerita dilakonkan dengan cara menarik, termasuk kostum dan properti yang digunakan. Tujuan lomba ini adalah mengajak generasi bangsa agar melestarikan bahasa daerah di Kalimantan Selatan.

Demikian pula saat para pelajar SD/MI tampak bersemangat membacakan puisi yang telah ditentukan oleh panitia lomba. Berbagai ekspresi digunakan untuk menunjukkan kemahirannya dalam mendeklamasikan puisi-puisi yang bertema ajakan untuk giat berliterasi, baik membaca maupun menulis. Puis-puisi pilihan tersebut merupakan karya para penyair local dan nasional, seperti karyaTaufik Ismail. Meski pada awalnya panitia membatasi 30 peserta, ternyata pelajar yang ingin menjadi peserta ini lebih dari 60 orang. Akhirnya diputuskan untuk menambah jumlah peserta menjadi 40 orang, sebab berhubungan dengan waktu dan tempat yang tersedia.

Antusianya para pelajar yang ingin menjadi peserta pada ketiga lomba ini menyiratkan bahwa lomba-lomba ini masih perlu dilaksanakan pada waktu mendatang. Demikianlah harapan para pelajar dan guru pembimbingnya. Selamat kepada kepada semua peserta. Terima kasih kepada semua panitia, khususnya panitia dari BalaiBahasa Kalimantan Selatan. Tanpa kerjasama yang solid dari seluruh panitia, acara akbar ini tidak dapat terlaksana dengan sukses. Salam litersi.

LITERASI SISWA: SOSIALISASI IKA DUTA BAHASA KALSEL KE SEKOLAH-SEKOLAH

Musdalipah

Puncak Pemilihan Duta Bahasa Kalimantan Selatan 2018 telah berhasil dilaksanakan pada 28 April 2018. Bertepatan pada momen yang sama dilaksanakan pelantikan pengurus Ikatan Alumni Duta Bahasa Kalimantan Selatan Masa Bakti 2018—2020. Pelantikan dilakukan oleh Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Drs Abdul Khak M.Hum. Dalam sambutannya, Sekretaris Badan,yang juga berperan sebagai pelindung IKA Duta Bahasa Kalsel ini, berharap agar ini nantinya mampu menjadi organisasi profesional yang mandiri.

"Saya berharap, ke depannya nanti, IKA Dubas Kalsel ini menjadi organisasi profesional mandiri yang berbadan hukum, dan mampu mengajak masyarakat luas untuk bangga menggunakan bahasa Indonesia, contohnya di ruang publik, serta penggunaan bahasa negara pada forum resmi," imbuhnya.

Sementara itu, Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, H.Mum. yang berperan sebagai penanggung jawab sekaligus penggagas IKA Duta Bahasa Kalsel ini menjelaskan bahwa pembentukan organisasi ini memiliki beberapa tujuan.Di antaranya adalah memberdayakan potensi kebahasaan para

alumni Duta Bahasa Kalsel,demi mendukung pelaksanan program Pengutamaan Bahasa Negara dan Gerakan Literasi Nasional, serta program lainnyayang berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Seminggu setelah pelantikan, program kerja mulai dilaksanakan. Ada 5 sekolah di Kota Banjarbaru yang disambangi. Yakni SDN 1 Mentaos Banjarbaru (7 Mei 2018); MTs Wali Songo Banjarbaru (8 Mei 2018); SMPN 5 Banjarbaru (11 Mei 2018); MTs Nurul Hikmah Banjarbaru (15 Mei 2018); dan terakhir SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru (23 Mei 2018).

Pada acara tersebut disampaikan informasi mengenai Pengutamaan Bahasa Negara dan Gerakan Literasi Nasional. Satu orang Duta Bahasa bertugas menyampaikan informasi kebahasaan dan tiga orang bertugas memandu acara literasi. Pada sesi kebahasaan, materi yang disampaikan berupa ajakan kepada para siswa agar lebih mengutamakan bahasa Indonesia pada saat tertentu, terutama di ruang publik. Sementara pada sesi literasi, terbagi dua kategori. Pada jenjang SD, panitia membacakan buku cerita anak dengan teknik yang menarik, selanjutnya peserta diajak berdialog tentang cerita tersebut dan budaya berliterasi lainnya. Pada jenjang SLTP, lima atau enam orang peserta diminta secara bergantian membaca

sebuah cerpen remaja yang disiapkan panitia, selanjutnya semua peserta diajak berdialog tentang cerita tersebut dan budaya berliterasi lainnya.

Khusus pada sekolah terakhir, SDIT Qardhan Hasana, cerita-cerita yang dibacakan adalah kisah para nabi dan para sahabat. Alasannya, saat itu merupakan awal Ramadan dan para siswa tengah berada di kelas Pesantren Ramadan. Antusias dan keceriaan para peserta menggambarkan bahwa acara ini dapat diterima dan bermanfaat bagi semua. Semoga IKA Duta Bahasa Kalimantan Selatan dapat mewujudkan visi dan misinya sehingga bermanfaat bagi semua, khususnya bagi kejayaan bahasa Indonesia. Semoga.

PELATIHAN INSTRUKTUR LITERASI

Jahdiah

Kegiatan pelatihan instruktur literasi merupakan kegiatan penutup sebelum Ramadan.Kegiatan pelatihan instruktur literasi ini berlangsung selama dua hari dari tanggal 8—9 Mei 2019 di Aula Tuntung Pandang, Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Pelatihan instruktur literasi bertujuan memahami bagaimana penerapan Gerakan Literasi Nasional yang telah dianjurkan oleh pemerintah sejak tahun 2015. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menghasilkan pelatih-pelatih instruktur literasi yang nantinya dapat mendukung program dari pemerintah tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh Pengawai Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Komunitas Literasi, Komunitas pendongeng, guru, mahasiswa, dan duta bahasa. Narasumber pada kegiatan ini sebanyak dua orang. Satu dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan dan satu orang dari wartawan/sastrawan dari Jawa Timur.

Kegiatan dimulai sejak tanggal 8 Mei, sebelum acara dibuka para peserta regiatrasi lebih dahulu untuk memastikan jumlah peserta yang sebanyak 40 orang. Sebelum pukul 08.00 peserta sudah datang, terutama peserta dari luar diantara guru, mahasiswa, komunitas literasi, dan komunitas pendongeng.

Acara dibuka oleh Kepala Balai Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. dalam sambutan beliau mengharapkan dengan adanya pelatihan instruktur literasi ini, baik di sekolah yang diwakili oleh guru-guru sebagai peserta literasi maupun di masyarakat yang diwakili oleh para komunitas literasi dan baca. Mereka diharapkan dapat menularkan apa yang didapat selama dua hari sebagai peserta instruktur literasi.

Setelah pembukaan, peserta menikmati kudapaan yang disediakan oleh panitia. Sesuai dengan jadwal yang telah dibuat panitia setelah acara pembukaan, dilanjutkan materi pertama yang dibawakan oleh Drs. Imam Budi Utomo, M. Hum, Beliau membawakan materi Kebijakan Bahasa dan Sastra, Gerakan Literasi Nasional, dan Jenis-jenis Teks. Penyampaian materi-meteri menarik karena diselingi dengan tanya jawab. Para peserta antusias bertanya kepada narasumber, terutama materi jenis-jenis teks karena masih berhubungan dengan dunia pendidikan karena peserta sebagian berasal dari tenaga pendidik. Materi Kebijakan Bahasa dan Sastra juga banyak tanggapan dari peserta. Pada hari pertama kegiatan berakhir pukul 15.30 WITA, para peserta masih semangat mendengarkan paparan yang disampaikan oleh narasumber dan narasumber pun juga dengan penuh tanggung jawab menyampaikan materi sesuai dengan jadwal.

Rabu 9 Mei 2018 para peserta kembali mengikuti kegiatan pelatihan instruktur literasi, pada hari kedua ini narasumber seorang wartawan senior dan penulis dari Jawa Timur, yaitu Teguh Budi Utomo. Dengan materi *Jurnalisme Sastrawi*. Menurut narasumber ciri jurnalisme sastrawi genre karya aliran ini berbentuk laporan *indept reporting*yang tuntas dari berbagai sisi, menukik lebih dalam dari *indept reporting,* tak sekadar melaporkan siapa melakukan apa, namun masuk ranah psikologi bersangkutan, sekaligus menerangkan mengapa dia melakukannya, laporan reportasenya

panjang, detail dari berbagai sisi dalam kesatuan karya jurnalisme. Jurnalisme sastrawi dikenalkan Tom Wolf (wartawan Amerika Serikat) tahun 1974 dengan nama *New Journalism.* Jurnalis lain menyebut *Narative Journalism*, atau *Passionate Journalism*.Reportase panjang yang melelahkan dengan penggalian data melalui *investigatif reporting*.Para peserta juga sangat antusias bertanya kepada narasumber karena merupakan pembahas yang menarik untuk didiskusikan lebih mendalam. Berbagai pertanyaan dari para peserta, salah satunya Agus Yulianto yang meminta contoh karya sastra yang bersifat jurnalisme sastrawi. Peserta lain yang bertanya Dede Hidayatullah dan Saefuddin pertanyan bertubi-tubi ditujukan kepada narasumber. Tak terasa waktu menunjukan pukul 15.30 sesuai dengan jadwal materi yang dibawakan narasumber sudah berakhir dan pelatihan instruktur literasi pun berakhir.

Semoga dengan adanya pelatihan instruktur literasi ini dapat mendukung gerakan yang digagas oleh pemerintah.

DISEMINASI GERAKAN LITERASI NASIONAL

Wahdanie Rakhman

Balai Bahasa Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan Diseminasi Gerakan Literasi Nasional di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kandangan tanggal 2 sampai dengan 3 Februari 2018. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Sehati Dinas Pendidikan Hulu Sungai Selatan dan diikuti oleh tiga puluh peserta yang terdiri dari 15 guru Sekolah Dasar dan 15 guru PAUD se-Kabupaten Hulu sungai Selatan.

Gerakan Literasi Nasional sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 dan 2016 sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang berkaitan dengan penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya ada amanat untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan pengejawantahan dari Nawacita yang ke depalan berkaitan dengan penumbuhan karakter bangsa. Penumbuhan karakter bangsa salah satunya adalah dengan literasi.

Kegiatan Diseminasi Gerakan Literasi Nasional di daerah ini bertujuan menghidupkan kembali tradisi lisan di masyarakat kita yang berkaitan dengan mendongeng. Mendongeng merupakan tradisi leluhur kita yang diturunkan dari generasi ke generasi. Banyak hal yang bisa disampaikan melalui dongeng seperti nilai, norma, adat, dan sopan santun. Pemilihan guru-guru sekolah dasar dan Paud sebagai peserta Diseminasi ini tidak lepas dari kedekatan guru dengan anak didik. Melalui kegiatan ini penanaman budi pekerti yang luhur bisa diterapkan sejak anak usia dini. Harapannya guru-guru SD dan PAUD di Kabupaten Hulu Sungai selatan akan memiliki keterampilan dalam mendongeng sehingga penanaman budi pekerti yang luhur bagi gernerasi penerus bisa terwujud.

Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Bapak Drs. Imam Budi Utomo, M.hum dan dibuka oleh Sekeretaris Dinas Pendidikan Sekeretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Bapak Naparin, M.Pd. Melalui sambutannya Sekretaris Dinas Pendidikan Hulu Sungai Selatan menyambut dengan luar biasa langkah yang dilakukan Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Beliau juga menyampaikan permohonan maaf Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berhalangan hadir diacara pembukaan karena menjalankan ibadah umrah ke tanah suci Mekah.

Kegiatan ini diisi oleh beberapa narasumber yang terdiri

dari Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Bapak Agus Yulianto yang merupakan karyawan Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dan salah satu sastrawan dari kota Martapura yaitu Abdurahman Elhusaini. Materi yang diberikan terdiri dari Sembilan program Badan Bahasa yang disampaikan langsung oleh Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum, sedangkan Bapak Agus Yulianto, S.S., M.Pd. menyampaikan materi teori Mendongeng sebagai Media Pendidikan Karakter. Materi yang disampaikan berisi pengertian dongeng, manfaat dongeng, pentingnya dongeng bagi anak, pilar karakter dasar, penanaman sepuluh karakter lewat sekolah dan kekayaan cerita di Kalimantan Selatan. rakyat Pak Abdurahman Elhusaini memberikan materi Olah Nafas, Olah Vokal dan Pembentukan Karakter dalam Mendongeng serta praktik dalam mendongeng. Kegiatan ini meraih antusiasme peserta yang hadir dari berbagai Sekolah Dasar dan PAUD di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Latar belakang guru PAUD dan guru SD berhubungan langsung dengan lierasi di sekolah berkaitan dengan lieterasi anak yaitu mendengarkan dongeng.

BAHASA NEGARA DI RUANG PUBLIK TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Catatan yang tersisa dari Diskusi Kelompok Terpumpun Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik.

Nurhidayati Kurniasih

Sejarah menyatakan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan berbangsa kita. Pencantuman bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dijunjung dalam Sumpah Pemuda ialah bukti bahwa keberadaan bahasa menjadi faktor pemersatu keberagaman bangsa Indonesia. Hal ini mempertegas kedudukan bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, maupun masyarakat. Sebagai salah satu unsur utama pondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bahasa Indonesia semestinya menjadi prioritas untuk menjadi perhatian bagi seluruh komponen bangsa.

Kedudukan bahasa Indonesia secara khusus sebagai bahasa Negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam Undang-Undang itu ditegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, administrasi pemerintahan, informasi publik, perundang-undangan, bahasa media massa nasional, dan bahasa komunikasi niaga. Undang-

undang ini juga mengamanatkan fungsi pengembangan dan pembinaan bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di tingkat pusat, dan Balai Bahasa di tingkat daerah. Balai Bahasa menjalankan fungsi tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok terpumpun pengawasan dan pengendalian penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik sebagai upaya untuk menempatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing.

Tahun ini kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik se-Kabupaten Banjar dilaksanakan tanggal 4--6 di Hotel Roditha Banjarmasin. Diikuti oleh 25 peserta terdiri atas 8 dari instansi pemerintah, 6 dari swasta, 2 dari polisi dan 1 dari militer serta 9 dari balai bahasa. Sedang Narasumber berasal dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan yaitu: Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., Drs. Saefuddin S.Ag., M.Pd, dan Derry Ris Riana, S.S.

Adapun secara rinci tujuan acara ini sebagai berikut: mendapatkan gambaran secara umum penggunaan bahasa Indonesia di media ruang publik di wilayah Kabupaten Banjar; sebagai upaya re-evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan penertiban penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum di kabupaten Banjar; dan berkoordinasi dengan instansi pemerintah daerah terkait seperti termaktub dalam UU dan Permendagri untuk melakukan pemantauan secara berkala.

Dari hasil kegiatan diskusi itu diharapkan ada perubahan bertahap atas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di wilayah kabupaten Banjar pada tahun-tahun mendatang berdasar usulan dan rekomendasi yang dihasilkan. Diskusi yang dilakukan ini memberi masukan tentang kebijakan yang harus diambil oleh Balai Bahasa bersama para peserta terkait dengan Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik se-Kabupaten Banjar.

DISKUSI TERPUMPUN BAHASA INDONESIA MEDIA MASSA

DI KABUPATEN BANJAR

Saefuddin

Kegiatan diskusi terpumpun hasil pemantauan bahasa pada lembaga pemerintah daerah dan swasta Kabupaten Banjar di Hotel Banjarmasin Internasional hari Selasa—Kamis, tanggal 4—6 September 2018 cukup mendapat tanggapan beragam dari para peserta. Pertanyaan demi pertanyaan dari peserta seputar kasus kebahasaan yang menjadi bahan diskusi para kegiatan itu dapat dianggap sebagai masukan bagi para peserta, khususnya mereka yang mewakili masing-masing lembaga yang berasal baik dari lemabaga pendidikan menengah, seperti SMA, SMK, dan Madarasah Aliyah maupun perguruan. Para peserta kegiatan diskusi terpumpun itu menyadari bahwa selama ini apa yang telah mereka lakukan di lembaga masing-masing, masih terdapat banyak kesalahan seputar penggunaan bahasa, terutama ketika mereka menyusun edaran liflet (brosur) lembaga, termasuk membuat laporan. Kesalahan yang umum dilakukan, yaitu masalah ejaan, seperti masalah tanda baca, penggunaan huruf kecil dan huruf kapital, sedangkan masalah pilihan kata atau diksi banyak ditemukan masalah kebahasaan khusus masalah pilihan kata, yaitu masalah penggunaan istilah-istilah bahasa asing yang penggunaannya tidak cermat. Di samping itu, ada sebagaian surat edan berupa leflet atau brosur memuat latar belakang yang panjang, sehingga edaran itu seharusnya cukup satu lembar bolak balik, tetapi karena panjang isi yang dimuat, maka edaran mencapai tiga lembar halaman. Hal semacam ini dalam diskusi memerlukan kesempatan penjelasan cukup lama, sehingga bagian lain yang semestinya dijelaskan banyak materi yang dilewati karena kesempatan waktu diskusi sangat terbatas. Oleh karena itu, peserta mengharapkan diskusi dapat berlanjut pada kesempatan yang lain di waktu yang berbeda.

Selain itu, peserta juga menyampaikan masukan kepada panitia pelaksana Balai Bahasa Kalimantan Selatan, hendaknya hasil pemantauan dan diskusi tersebut ditindaklanjuti dalam bentuk terbitan, sehingga hasilnya dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam penulisan kepada para peserta (lembaga-lembaga yang terkait) agar setelah mengikuti kegiatan diskusi itu terjadi perubahan, khususnya dalam masalah kebahasan, ketika mereka membuat surat edaran berupa brosur dan membuat laporan. Masalah lain yang disampaikan kepada panitia ialah masalah menerapkan kaidah bahasa seperti masalah ejaan dan pilihan kata yang menjadi pembahasan dalam diskusi, di tempat masing-masing bekerja karena biasanya orang yang berkepentingan di lembaga tersebut tidak memiliki keinginan untuk terjadi perubahan, tidak jarang mereka masih mengikuti pola yang ada dan yang dicontoh itu dapat dikatakan tidak memenuhi syarat kaidah bahasa.

SEMANGAT LITERASI ANAK PEGUNUNGAN MERATUS

Derri Ris Riana

Pengambilan data Kajian Teknis Pendukung Literasi Nasional berakhir di SMAN 9 Barabai. Kajian ini telah melibatkan 9 SMA di tiap provinsi yang dipilih secara acak berdasarkan pelaksanaan UNBK Mandiri. Di Kalimantan Selatan sekolah yang berada di kaki Pegunungan Meratus ini merupakan sekolah terakhir yang berada di urutan ke-9 dalam pengambilan data. Sebelumnya, dari pertengahan bulan April tim literasi telah mengambil data ke-8 sekolah, yaitu SMA Mujahiddin Tanjung Lalak, SMAN 1 Pamukan Selatan, SMAN 2 Banjarbaru, SMA Nurul Maad, SMAN 1 Mandastana, SMA PGRI 7 Banjarmasin, SMAN 1 Kandangan, dan SMAN 1 Simpur.

Tujuan dari kajian ini adalah memetakan kemampuan literasi siswa secara nasional, khususnya siswa kelas X dengan aplikasi motivasi yang dikembangkan oleh Puspendik.

Perjalanan menuju sekolah tidak seperti yang saya kira sebelumnya.Walaupun terletak di kaki Pegunungan Meratus, jalan yang kami lalui tidak terlalu menanjak. Perjalanan yang tidak sampai memakan waktu satu

jam itu cukup lancar, bahkan menyenangkan. Bagaimana tidak menyenangkan jika sepanjang perjalanan, baik di sebelah kiri maupun kanan disuguhi pemandangan alam yang sangat indah, yaitu sungai yang jernih, pepohonan yang masih rindang, serta Pegunungan Meratus yang indah. Sesampai di sekolah kami disambut hangat oleh kepala sekolah, para guru, serta murid-murid yang sepertinya telah menunggu kedatangan kami.

Sekitar 3 jam para murid

dengan serius mengerjakan tes kemampuan membaca melalui aplikasi motivasi yang sudah dibagi ke computer tiap-tiap siswa dari komputer server. Walaupun soal-soal dalam tes tersebut susah, dengan semangat mereka tetap mengerjakan soal. Kenyataan tersebut terbukti bahwa mereka dapat menyelesaikan soal sampai dengan selesai, bahkan bagi siswa yang kemampuan membacanya masih kurang. Ada beberapa siswa yang kemampuan membacanya kurang karena kadang jarang masuk sekolah untuk membantu orang tuanya bekerja. Kadang orang tuanyalah yang menyuruh mereka tidak masuk sekolah.

Para murid di sekolah ini berasal dari suku yang beragam, yaitu Dayak, Banjar, Nusa Tenggara Timur, dll yang tinggal di kaki Pegunungan Meratus. Oleh karena

itu, penampilan fisik dan logat bahasa mereka yang berbeda dapat dengan mudah dikenali. Sebagian besar murid bertempat tinggal jauh dari sekolah. Bahkan, banyak yang tinggal di gunung sehingga untuk mencapai kesekolah harus memakan waktu yang lama, baik dengan berjalan kaki maupun naik sepeda motor. Oleh karena itu, sekolah menyediakan asrama di sekolah yang dibagi dua ruangan, yaitu ruangan untuk laki-laki dan perempuan. Mereka tinggal di asrama itu selama pembelajaran berlangsung di sekolah. Ketika libur sekolah, mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Namun, keterbatasan fasilitas dan lokasi tidak menyurutkan langkah mereka untuk menuntut ilmu.

CERITA RAKYAT BANJAR DALAM SEBUAH REALITA

Rissari Yayuk

Masyarakat Banjar merupakan penutur bahasa Banjar yang masih menggunakan bahasanya sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa Banjar bahkan digunakan oleh masyarakat lainnya yang bukan berasal dari suku Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar merupakan bahasa utama yang menjadi bahasa pergaulan dalam kehidupan masyarakat luas di Provinsi Kalimantan Selatan.

Permasalahan sekarang, apakah keberadaan bahasa Banjar di tengah penuturnya ini menyebabkan sastra yang salah satunya berbentuk cerita rakyat Banjar juga tetap lestari?. Jawaban dari pertanyaan ini adalah tidak!Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh berbagai kemungkinan faktor, salah satunya media cetak dan elektronik yang merajalela di tengah komunitas masyarakat Banjar telah mampu menggantikan tradisi bersastra lisan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya meninabobokan anak-anak melalui ragam cerita rakyat juga sudah mulai berakhir, selain itu, kemungkinan minimnya sumber bacaan tentang cerita rakyat juga menjadikan cerita rakyat tersebut terpinggirkan di tengah masyarakat Banjar, terutama para generasi mudanya.

Penelitian tahun 2018 pernah dilakukan pada sebagian

generasi muda Banjar di dunia pendidikan, yaitu siswa menengah se-Kabupaten Banjar. Hasil penelitian telah membuktikan akan adanya keprihatinan terhadap keberadaan sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat ini. Secara acak, tim penelitian melakukan penjaringan terhadap lima sekolah di Kabupaten Banjar dengan jumlah siswa sebanyak 120 orang. Ke-120 siswa yang menerima tugas untuk menuliskan kembali cerita rakyat yang mereka ketahui atau kuasai selama ini. Hasilnya menunjukkan, dari 120 siswa hanya 98 siswa yang dapat menulis cerita rakyat, itu pun setelah disaring hanya terdapat 79 orang saja yang berhasil menulis cerita rakyat Banjar sebagaimana yang dimaksudkan tim peneliti. Selanjutnya dari jumlah 79, hanya 52 siswa yang benar-benar berhasil menyelesikan ceritanya.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan tidak seluruh siswa yang berasal dari sekolah menengah se-Kabupaten Banjar berhasil menyelesaikan tulisannya.Padahal berdasarkan hasil pemantauan ketika kegiatan penulisan kembali cerita rakyat oleh siswa ini berlangsung, terlihat beberapa sisiwa tersebut telah berupaya untuk menuliskan kembali ceritanya, akan tetapi

kenyataanya berbicara lain. Keadaan ini terjadi antara lain dengan beberapa alasan, sebagian siswa tidak pernah mendengar cerita rakyat dari orang tuanya dari kecil hingga besar , belum pernah membaca buku cerita rakyat Banjar, bahkan ada yang mengatakan lupa akan cerita rakyat tersebut, selain itu ada yang mengatakan, mereka lebih tertarik akan cerita zaman sekarang seperti sinetron, film, atau cerita dalam novel korea. Mendengar dan menyaksikan langsung apa yang terjadi, bagaimana siswa ini berargumentasi akan ketidakmampuan dalam menuliskan kembali cerita rakyat Banjar secara benar, maka tidak mengherankan akhirnya, ketika mereka di suruh untuk menceritakan cerita zaman sekarang tentang berita artis dan film korea, dengan lancar para siswa ini mengungkapkannya.

Miris. Itulah kata yang lebih tepat dalam melihat kenyataan ini, cerita rakyat Banjar mulai dilupakan pemiliknya.Namun, masih ada secercah sinar di balik semua ini. Sebab, masih ada lembaga, sastrawan, masyarakat yang peduli akan sastra lisan, dan sebagian siswa di bawah bimbingan para pendidik untuk menumbuhkembangkan literasi sastra daerah.Semoga.(Ketua tim peneliti kajian apresiasi bahasa dan sastra siswa menengah tahun 2018)

PENGAMBILAN DATA KAJIAN BADAN PUBLIK DI KABUPATEN BANJAR

Jahdiah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan alat pemersatu bagi bangsa Indonesia, yaitu terdiri atas suku atau etnis dengan latar belakang kebahasaan yang berbeda. Kesepakatan atas bahasa Indonesia menjadikan bahwa persatuan telah dibentuk melalui Sumpah Pemuda 1928 untuk mewujudkan Indonesia bersatu. Atas dasar itu, bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa Indonesia dan bahasa resmi negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Rebuplik Indonesia Tahun 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945.Secara khusus penggunaan bahasa Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam Undang-Undang itu ditegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, administrasi pemerintah, informasi publik, perundang-undangan, bahasa media massa nasional, dan bahasa komunikasi niaga, termasuk barang dan jasa. Oleh karena itu, penanganan terhadap pemakaian bahasa dalam bidang tersebut harus dilakukan secara serius dan terencana dengan mengacu pada kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengabaikn pentingnya pelestarian bahasa deaerah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 juga mengamanatkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan adminstrasi publik, komunikasi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan untuk itu, instansi/lembaga wajib menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada lembaga pemerintah atau lembaga swasta tersebut dapat bentuk komunikasi tertulis, yaitu melalui surat-menyurat. Sebagai sarana komunikasi tertulis, surat paling tidak melibatkan dua pihak, yaitu pihak pertama pengirim surat, dan pihak kedua penerima surat.

Tahun 2018 kembali Balai Bahasa Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan Kajian Badan Publik di daerah, tepatnya Kabupaten Banjar. Kegiatan Kajian ini merupakan rangkaian dari kegiatan diskusi terpumpun, dan Penyuluhan Bahasa Indonesia. Diharapkan dengan ada kajian badan publik ini dalam diskusi terpumpun mengenai beberapa masalah dalam surat dinas di instansi pemerintah dan swasta dengan penyuluhan Bahasa Indonesia.

Pengambilan data dilaksanakan pada 5—10 Febuari 2018, di Kabupaten Banjar. Berdasarkan pencarian data di lapangan di Kabupaten Banjar kecamatan yang diambil data untuk penggunaan

bahasa Indonesia di badan publik Kecamatan Martapura kota, kecamatan Martapura Timur, Kecamatan Martapura Martapura Barat, Kecamatan Mataraman, Kecamatan Simpang Empat, Kecamtan Telaga Beruntung. Kecamatan Astambul, Kecamatan Gambut, Kecamatan Karang Intan,

Di setiap Kecamatan diambil data baik dari kantor kecamatan, puskesmas, KUA, Koramil, Polsek. Kantor-kantor yang kita ambil data, di antaranya Kepolisian, Kementarian Agama (KUA, sekolah yang berada di bawah kementerian Agama), Kantor Kecamatan dan Kelurahan, Dinas Kesehatan (UPT Puskesmas), Dinas Pendidikan (UPT pendidian di kecamatan, sekokolah SD dan SMP), Dinas Pemuda dan Olah Raga, Badan Penanggulangan Bencana Daerah,Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Komisi Pemilihan Umum, Dinas Perindustrian dan Pedagangan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Pemberdayan Masyarakat dan Desa, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Peternakan dan Perkebunan. Sementara Lembaga swasta yang kami ambil data, diataranya Travel Al Taif, Al Zahra, PTP Danau Salak, Al Zahra.

Hari pertama pengambilan data kami fokuskan pada kota Kabupaten, artinya instasi yang berada di bawah Pemerintah daerah Kabupaten Banjar yang kami ambil data. Pada hari pertama ada 5 instasni yang kami ambil datanya, yaitu Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perpuatakaan dan Kearsipan, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Kesehatan.Pada hari kedua dan seterusnya kami 5 orang anggota tim berpencar mencari data ke masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar. Di Setiap Kecamatan yang kami ambil data anggota tim mendatangi kantor kecamatan, kantor keluarahan, Sekolah, KUA, atau Puskesmas.

Dari hasil pengambilan data selama enam hari kami peroleh sebanyak 180 surat baik dari instansi pemerintah maupun swasta.Surat-surat yang kami dapat dalam pengambilan data yaitu, surat undangan, surat keputusan, surat perintah kerja, surat tugas, surat pengumuman, surat permohonan, surat pengantar, surat keterangan, surat rekomendasi, nota dinas, surat pernyataan, surat perjanjian, surat izin.

CATATAN LITERASI DI UJUNG KALIMANTAN SELATAN

Indrawati

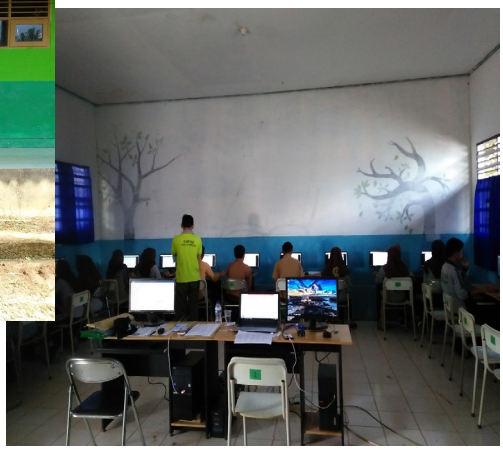

Pengalaman yang tidak akan terulang dua kali, yakni ketika dapat menginjakkan kaki di daerah terluar Provinsi Kalimantan Selatan. Tidak pernah terbayangkan untuk sampai di daerah tersebut. Tanjung Lalak dan Tanjung Samalantakan, sebuah daerah terpencil yang berada di ujung selatan dan utara Kabupaten Pulau Laut. Kami belum bias membayangkan seperti apa perjalanan yang akan kami tempuh untuk sampai di sana. Hanya berbekal informasi dari proctor sekolah, kami memulai perjalanan dari Banjarbaru. Untuk sampai keibu kota kabupaten Pulau Laut, kami harus menempuh perjalanan selama 9 jam. Sampai di ibu kota kabupaten ternyata kami masih harus melanjutkan perjalanan selama 7 jam untuk menuju sekolah pertama, yaitu SMA Mujahidin Tanjung Lalak. Bukan perjalanan yang mudah untuk kami lalui. Kami harus melewati hutan dan kebun sawit yang jalannya penuh lubang. Dari ibu kota kabupaten kami berangkat pukul 14.00 WITA, tetapi kami harus bermalam di Kecamatan Lontar karena hari sudah terlalu malam. Kami disarankan untuk menginap dan melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Perjalanan masih 3 jam lagi untuk sampai di Tanjung Lalak. Esok paginya, kami berangkat pukul 08.00 WITA menuju sekolah yang kami tuju. Akhirnya, kami sampai juga di SMA Mujahidin Tanjung Lalak. Alangkah bahagianya, akhirnya kami sampai dengan selamat di sekolah tersebut. Kami disambut oleh ketua yayasan beserta guru-guru SMA Mujahidin Tanjung Lalak. Saya sendiri tidak akan pernah menyangka akan sampai

di daerah yang begitu jauh dari ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan. Setelah berbincang-bincang sejenak, kami mulai melaksanakan pengambilan data kajian literasi. Karena keterbatasan komputer yang ada, akhirnya kami memutuskan pengambilan data akan dilakukan dalam dua sesi, sesi sore dan sesi esok pagi. Kami sangat salut dengan guru-guru di SMA Mujahidin Tanjung Lalak. Ternyata di tengah keterbatasan fasilitas sekolah, mereka masih menjalankan gerakan literasi nasional yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu dengan melakukan 15 menit membaca sebelum pelajaran di mulai. Kami juga sangat sedih, ketika melihat beberapa anak-anak ternyata baru pertama kali menghadapi komputer dan memegang tetikus (mouse). Bagaimana mungkin di satu sisi pemerintah gencar mencanangkan kegiatan literasi nasional, sedangkan di daerah seperti di Tanjung Lalak ini fasilitas untuk pendukung literasi nasional sangat tidak memadai. Baik itu fasilitas internet maupun buku-buku bacaan.

Esok harinya, pengambilan data selesai dilakukan dan kami harus menuju ke sekolah kedua di kecamatan Tanjung Samalantakan. Untuk menuju ke sana, kami harus kembali lagi ke ibu kota Kabupaten Pulau Laut, yaitu Kotabaru. Dari kotabaru, kami harus menyeberang melewati laut lepas selama 5 jam perjalanan dengan menggunakan kapal kayu. Pengalaman pertama kami menaiki kapal kayu yang penuh dengan barang-barang sembako. Sampai di Tanjung Samalantakan pukul 02.00 dini hari dan kami harus beristirahat di rumah penduduk yang letaknya dekat dengan dermaga. Pagi hari, kami diantar untuk menuju sekolah kedua, yaitu SMAN 1 Pamukan Selatan. Sebenarnya sekolah ini mempunyai dua lokasi, satu lokasi di pulau yang kami datangi dan satu lokasi lagi harus naik kapal lagi selama 2 jam. Akan tetapi, kami memutuskan hanya menuju ke lokasi 1 saja. Sekolah tersebut berada di pulau terluar yang dikelilingi laut lepas. Kami pun tidak pernah membayangkan bias sampai di sekolah tersebut. Alhamdulillah, pengambilan data bias dilaksanakan dalam satu kali. Tetapi lagi-lagi masalah sarana dan prasarana pendukung literasi yang sangat tidak memadai. Terutama buku-buku non teks pelajaran. Padahal, anak-anak di sekolah ini sangat gemar membaca. Oleh karena kurangnya buku bacaan, mereka terkadang bisa 3 sampai 5 kali membaca satu judul novel. Sangat miris, ternyata memang benarpendidikan di Indonesia tidak merata, terutama sarana dan prasarana pendukung literasi. Bagaimana anak-anak ini akan maju kalau mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan yang layak. Salut untuk guru-guru yang mengabdi di daerah tersebut. Mereka tidak lagi memikirkan berapa gaji yang mereka terima, tetapi mereka memikirkan anak-anak yang ingin mendapatkan ilmu dari mereka.

Benar-benar penuh perjuangan untuk sampai ke SMA 1` Tanjung Lalak dan SMAN 1 Pamukan Selatan. Di samping jalan yang penuh lubang dan ombak yang sangat tinggi. Akan tetapi, satu tekad kami demi mengambil data kajian literasi sebagai bahan kebijakan pendukung literasi nasional. Sebagai pejuang literasi, kami pantang menyerah. Semoga dengan data yang sudah kami ambil, pemerintah dapat mengambil suatu kebijakan demi pendidikan di Indonesia yang lebih maju. Salam literasi!!!

BIMTEK PENYUSUNAN BAHAN BACAAN TINGKAT MENENGAH

Indrawati

Sebagai pendukung pembelajaran, bahan bacaan merupakan sarana dan sumber pengayaan materi belajar. Dalam pengertian ini, bahan bacaan memiliki fungsi penambah informasi, wawasan, dan cakrawala kognisi bagi peserta didik. Selain itu, bahan bacaan dapat berperan sebagai salah satu sumber inspirasi bagi perkembangan kreativitas dan daya pikir siswa. Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 telah mengamanatkan fungsi pengembangan dan pembinaan bahasa. Pelaksanaannya menjadi bagian tugas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di tingkat pusat dan Balai Bahasa di tingkat daerah. Balai Bahasa Kalimantan Selatan menjalankan fungsi tersebut melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, dengan mengangkat tema "Bimbingan Teknis Penyusunan Bahan Bacaan Tingkat Menengah". Di dalam pengembangan dan penumbuhan penulisan bahan bacaan, diklat mempunyai peran penting untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta diklat. Kegiatan Bimtek Penyusunan Bahan Bacaan Tingkat Menengah, Balai Bahasa Kalimantan Selatan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kognitif tentang sistematika penulisan teks, pengembangan kreativitas dan penulisan bahan bacaan. Kegiatan Bimtek merupakan sinergi program pembinaan bahasa antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (pusat) dan Balai Bahasa Kalimantan Selatan (daerah), serta pemangku kepentingan instansi induk Pembina tenaga teknis pendidikan (disdik Banjarbaru-Banjar-Banjarmasin).

Nara sumber dalam kegiatan ini, yaitu: Hj. Musdalipah, S.S., M.Pd., SitiAkbari, S.S., dan Laila, S.Pd.. Peserta kegiatan adalah guru/ pengajar SLTA Kota Banjarmasin, guru/ pengajar

SLTA Kota Banjarbaru, komunitas baca Kalimantan Selatan, pegiat bahan bacaan, tenaga teknis Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Kegiatan "Bimtek Penyusunan Bahan Bacaan Tingkat Menengah" diselenggarakan selama 3 hari kerja mulai tanggal 29-31 Januari, pukul 08.00 – 22.00 Wita, bertempat di Hotel Roditha Banjarmasin, jalan Pangeran Antasari, Banjarmasin.

Rangkaian kegiatan pembinaan bahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menjadi bentuk nyata pengabdian kepada negeri. Adapun hasilnya, tidak akan bermakna manakala tidak ada tindak lanjut dan upaya nyata penerapannya. Bukanlah sebuah keberhasilan jika hasil upaya hanya dapat dinikmati sesaat, melainkan semestinyalah membawa hikmah berkesinambungan.

Sebagai sebuah kegiatan, "Bimtek Penyusunan Bahan Bacaan Tingkat Menengah" tahun anggaran 2018 dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan, antara lain:

1. Standar pelaksanaan kegiatan sesuai denga n rancangan dan standar operasional yang telah ditetapkan
2. Media pendukung, sarana, dan perlengkapan administrative cukup memadai
3. Capaian sesuai tujuan, yaitu tumbuhnya sikap positif dan apresiasi sastra secara signifikan tingkat peserta
4. Kinerja perangkat tinggi
5. Acuan analisis strategis tindakan cukup efektif meminimalisir kendala demi pencapaian hasil optimal

Dari kegiatan tersebut masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya, yaitu:

1. Perlu adanya pembakuan pola diklat yang menjadi landasan pijak setiap kegiatan. Hal ini menjadi penting agar tujuan, kompetensi, dan efektivitas proses belajar mengalami kesejajaran pada setiap kegiatan.
2. Perlu adanya regulasi metode pembelajaran teoritis dan praktis, sehingga pemahaman peserta tidak semu.
3. Pada kelompok kerja panitia dirasa perlu pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan pemahaman teknis, dan teknologi informatika, baik perangkat lunak maupun keras, sehingga tata kerja panitia tidak sentralistik.
4. Pada kelompok sumber bahan dirasa perlu untuk diperjelas dan diselenggarakan sesuai dengan standar keilmuan dan permasalahan terkini.

Pada kelompok instrument dan perangkat analisis dirasa perlu untuk dilakukan revisi dan atau penyempurnaan termasuk perangkat lunaknya demi kesahihan dan kevalidan data. Dengan demikian akurasi standar analisis menjadi lebih signifikan.

BIMTEK PENYULUH 2018

Agus Yulianto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta pada tanggal 16—27 Juli 2018 yang lalu melakukan bintek calon penyuluh yang diselenggarakan di LPMP Kemdikbud Jakarta. Bintek calon penyuluh ini diadakan berdasarkan kondisi para penyuluh yang ada di lingkungan Badan Bahasa yang semakin berkurang karena diantara mereka sudah banyak yang memasuki usia pensiun.

Peserta yang mengikuti bintek ini berasal dari Badan Bahasa, kantor-kantor, dan balai-balai bahasa yang ada di Indonesia. Ada hal yang menarik dari rekrutmen calon peserta bintek calon penyuluh tahun ini, yaitu peserta yang mengikuti bintek tahun ini dipilih tidak berdasarkan penunjukkan dari kepala, melainkan mengikuti tes ujian penyaringan melalui tes daring yang diadakan oleh panitia bintek dari Badan Bahasa. Peserta yang mengikuti tes ujian daring ini berjumlah 136 orang dan dipilihlah lima puluh peserta dengan hasil nilai ujian tertinggi.

Bintek calon penyuluh ini dibuka secara resmi oleh kepala Badan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. Materi atau mata pelajaran yang disampaikan dalam bintek ini adalah 1) ejaan, 2) bentuk dan pilihan kata, 3) kalimat, 4) paragraf, 5) kosakata, 6) tata naskah dinas, dan 7) apresiasi sastra.

Sebelum pengajaran materi dimulai, Prof. Dr Gufran Ali Ibrahim memberikan materi pengantar yang salah satunya membahas mengenai akronim bintek itu sendiri. Beliau menyampaikan sebuah kasus penamaan yang benar itu apakah *bin*tek atau *bim*tek. Setelah melalui penjelasan yang panjang akhirnya disepakati penamaan untuk kedua akronim itu benar keduanya. Akronim *bintek* lahir dari kemudahan pengucapan antara huruf *n* dan *t* yang masih hormorgan atau dalam ruang artikulasi yang sama sehingga mudah untuk melafalkannya. Sementara itu, penamaan akronim bimtek memang berdasarkan penggalan dari tiap-tiap awal suku katanya.

Materi demi materi disampaikan oleh guru-guru atau pengajar yang sangat kompeten dibidangnya. Banyak ilmu yang didapat, banyak pengetahuan mengalir begitu deras dalam bintek tersebut. Akan tetapi, suasana tekanan psikologis juga begitu terasa di kalangan peserta. Hal itu disebabkan bintek ini memakai aturan lulus dan tidak lulus bagi peserta. Margin atau batas nilai kelulusan rata-rata juga termasuk tinggi, yaitu tujuh puluh lima. Peserta yang mengikuti bintek ini tidak hanya berasal dari orang-orang yang baru pertama kali mengikutinya, melainkan juga terdapat peserta yang beberapa tahun gagal untuk lulus kemudian mengikuti kembali bintek tersebut. Oleh sebab itu, dapat dibayangkan tekanan psikologis yang dideritanya.

Hari-hari berat mulai dijalani oleh para peserta. Tidak ada waktu yang lowong. Hal itu disebabkan, pembelajaran di mulai pada pukul 8.00 WIB dan berakhir pada pukul 21.15 WIB. Ujian demi ujian mulai juga dijalani oleh peserta. Klimaksnya adalah ujian praktik untuk tampil menyampaikan materi dihadapan peserta lain. Ujian praktik ini merupakan ujian terakhir untuk menentukan lulus atau tidaknya peserta.

Pada akhirnya selesai juga kegiatan bintek calon penyuluh di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta. Pengumuman kelulusan yang sedianya akan diumumkan pada waktu penutupan acara ditunda dengan alasan yang sangat arif, yaitu agar tidak menimbulkan kegaduhan diantara peserta yang lulus maupun tidak. Pengumuman kelulusan akhirnya di sampaikan melalui kepala kantor dan balai bahasa masing-masing.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH

Pada tanggal 26—28 April 2018 Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kemampuan Tata Laksana Sekolah SMA/SMK Se-Kalimantan Selatan di Hotel Nasa, Jalan Djok Mentaya, Kertak Anyar, Banjarmasin. Bimtek bagi tenaga administrasi sekolah tersebut dilakukan untuk meningkatkan pelayanan administrasi sekolah. Walaupun tidak terlibat dalam mengajar siswa, tenaga administrasi memegang peranan penting dalam keberhasilan/ kelancaran sekolah. Pada Bimtek tersebut beberapa materi terkait peningkatan kompetensi disampaikan, yaitu tata laksana sekolah, SOP, praktik penyusunan tata naskah dinas, penyusunan SOP, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam surat dinas.

Pada materi penggunaan bahasa Indonesia dalam surat dinas, Balai Bahasa Kalimantan Selatan diminta untuk menjadi narasumber. Selama ini pemakaian bahasa Indonesia dalam suratdinas sangat beragam. Sebenarnya pengungkapan

Derri Ris Riana

bahasa dalam surat yang beragam itu tidak masalah jika masih sesuai ejaan dan bernalar. Akan tetapi, selama ini pemakaian bahasa Indonesia dalam surat-surat dinas masih sering muncul kesalahan, baik dari segi penerapan kaidah ejaan, pemilihan bentuk pilihan kata, penyusunan kalimat, dan pengungkapan gagasan dalam paragraf.

Selama kurang lebih tiga jam saya membahas dan berdiskusi tentang materi bahasa Indonesia di surat dinas dengan lima puluh peserta tenaga administrasi sekolah yang berasal dari dua kabupaten/ kota, yaitu Barito Kuala dan Banjarmasin. Mereka sangat antusias dalam mengikuti materi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam materi, yaitu dengan bertanya-jawab seputar masalah bahasa surat. Masalah yang banyak muncul adalah seputar ejaan, yaitu tentang pemakaian tanda baca, kata depan, dan singkatan. Dalam hal bentuk pemilihan kata pertanyaan dari peserta banyak berkisar tentang penulisan imbuhan dan pemilihan

kata yang tidak cermat. Sementara itu, pengungkapan kalimat yang tidak logis juga banyak ditanyakan karena banyak contoh surat yang mereka buat menggunakan pola tersebut.

Secara keseluruhan materi, peserta telah mendapat banyak masukan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam surat dinas. Mereka akan menerapkan ilmu yang didapat tersebut di sekolah walaupun ada beberapa sekolah yang sudah mempunyai format surat yang selama ini dipakai. Mereka berharap bimtek semacam ini terus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam membuat surat. Selain itu, sebagai konseptor surat, mereka juga perlu memperbarui informasi kebahasaan, khususnya dalam hal surat-menyurat.

BIMBINGAN TEKNIS PENULISAN BUKU CERITA ANAK TINGKAT DASAR TAHUN 2018

Nidya T. Patricia

Bimtek Penulisan Buku Cerita Anak Tingkat Dasar merupakan kegiatan literasi perdana yang dilakukan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud dukungan Balai Bahasa Kalimantan Selatan terhadap Gerakan Literasi Nasional yang digalakkan oleh pemerintah. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan bimbingan teknis kepada peserta bimtek agar dapat menyusun bahan bacaan berupa buku cerita anak tingkat dasar.

Peserta kegiatan ini berjumlah dua puluh tujuh orang dan berasal dari tiga wilayah yakni Banjarmasin, Banjarbaru dan Kabupaten Banjar. Acara tersebut dilaksanakan selama tiga hari, yakni Minggu–Selasa, tanggal 21—23 Januari 2018 di Hotel Roditha, Banjarmasin.

Narasumber pada kegiatan ini sebanyak dua orang dan berasal dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan, yakni: Jahdiah, M.Pd dan Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. Jahdiah, M.Pd. merupakan salah satu pemenang lomba menulis buku cerita anak yang diadakan oleh Badan Bahasa dalam gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Berdasarkan pengalaman beliau menulis buku cerita anak tersebut, beliau diminta untuk berbagi tips dan trik menulis buku cerita anak.

Sebagian besar peserta merupakan penulis aktif cerpen, oleh karena itu mereka telah memiliki pengalaman dan keterampilan menulis. Akan tetapi, menulis sebuah buku cerita anak tentu berbeda dengan menulis sebuah cerpen. Oleh sebab itu, informasi tentang menulis sebuah buku cerita anak dari Jahdiah, M.Pd. dapat menjadi bekal bagi para peserta, yang merupakan calon penulis buku cerita anak, untuk menulis buku cerita anak mereka sendiri.

Sedangkan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. telah menulis beberapa buku cerita anak yang ditebitkan oleh Badan Bahasa. Pada kegiatan bimtek tersebut, beliau memberi materi dan sejumlah latihan untuk menambah pengetahuan dan melatih kepekaan para peserta. Beliau mengarahkan para peserta untuk melihat sebuah tulisan dari kacamata si anak. Beliau juga meminta para calon penulis untuk menilai kelayakan sebuah cerita yang akan dikonsumsi oleh anak sekolah dasar. Agar dapat melakukan hal-hal tersebut, penulis buku cerita anak perlu mengetahui kisi-kisi keterbacaan bahan literasi.

Peserta memberi tanggapan positif dan berpendapat bahwa kegiatan ini menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mereka. Bahkan berkat acara ini, ada peserta yang mengaku merasa tergugah kembali untuk mengasah keterampilan menulis yang telah tumpul.

Alhamdulillah acara ini dapat berjalan dengan baik dan lancar berkat dukungan berbagai pihak. Di ujung acara, tak sedikit peserta yang berharap untuk diundang kembali dalam kegiatan mendatang yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

MENJELANG PENERAPAN OJS (OPERATIONAL JOURNAL SYSTEM)

Siti Jamzaroh

OJS merupakan system operasional jurnal yang berbasis elektronik. Sistem ini mulai ansi pemerintah maupun swasta yang memiliki jurnal ilmiah. Sistem operasi berbasis elektronik ini menindaklanjuti kebutuhan informasi menjangkau wilayah yang sangat luas atau Internasional. Kehadiran system ini mempermudahpendistibusian informasi kekalangan yang lebih luas.

Di tanah air, jurnal-jurnal ilmiah mulai beralih dari sistem OJS mulai diterapkan di samping system cetak yang masih diperlukan. Jurnal-jurnal ilmiah baik yang sudah terakreditasi maupun yang belum memilih menggunakan OJS. Jurnal Undas sebagai salah satu jurnal tergabung dalam multiple jurnal OJS Badan Bahasa secara bertahap akan menerapkan sistem OJS tersebut di dalam pengelolaannya

Diklat Pengelolaan Jurnal *Open Journal System* (OJS) Gelombang 1 Tahun 2018 diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pelatihan (Pusbindiklat) LIPI. Diklat ini merupakan diklat yang diperuntukkan untuk pengelolaan jurnal secara online. Peserta dari kegiatan ini berasal dari seluruh instansi pemerintah yang memiliki kewajiban mengelola jurnal di wilayahnya.

Kegiatan Diklat Pengelolaan Jurnal online (OJS) gelombang 1 tahun 2018 dilaksanakan selama kurang lebih enam hari, yaitu hari Minggu, 11 Maret 2018 (*check in*) dan berakhir pada Jumat, 16 Maret 2018 (check out). Materi jurnal meliputi teori dan praktik. Teori disampaikan dari hari pertama hingga hari ketiga, dan praktik dimulai ketiga hingga hari kelima.

Pendidikan dan pelatihan Pengelolaan Jurnal online (OJS) melibatkan tenaga pengajar yang

mumpuni di bidangnya. Para pengajar adalah staf Pusbindiklat LIPI.Mereka adalah sebagai berikut.

1. SUTRISNO HERU SUKOCO, S.Si,
2. TINTON S.Si

MATERI YANG DISAMPAIKAN:

Materi yang disampaikan dalam diklat Pengelolaan Jurnal OJS adalah sebagai berikut.

1. Instalasi dasar E- Journal sesuai akreditasi jurnal berkala ilmiah
2. Instalasi OJS dan MENDELEY
3. Manajemen Jurnal dan pembuatan desain tampilan (Teori dan Praktek)
4. Manajemen Penerbitan
5. Pemanfaatan aplikasi /tool dalam pengelolaan E- Journal
6. Strategi indeksasi pada lembaga pengindeks pada bereputasi
7. Seminar dan penugasan

Materi Pendukung:

1. File instalasi OJS VERSI 2 dan VERSI 3, yang didukung komputer I 5
2. File manajemen penerbitan
3. File manajemen pengelolaan jurnal

Materi Tambahan:

1. Materi administrasi keuangan pengelolaan jurnal

Pada dasarnya, pengelolaan jurnal melalui OJS atau operational Journal System menitikberatkan pada peselarasan proses penerbitan yang terjadi, dari penerimaan naskah, penyuntingan, review, hingga proses pr*oofreading* terhadap naskah harus selalu mempertimbangkan aktualitas waktu, karena semua langkah tercatat dalam system onlinenya. Oleh karena, waktu, tenaga, dan biaya, skill atau kemampuan perlu dipertimbangkan benar-benar.

Nah, memang tidak mudah untuk mengoperasikan pengelolaan jurnal OJS tersebut. Tetapi, mau bagaimana lagi ?? Maju terus..pantang mundur!!!

GENERASI YANG BIJAK DALAM BERBAHASA (CATATAN PEMILIHAN DUTA BAHASA KALSEL)

Duta bahasa merupakan mitra balai bahasa. Duta bahasa turut berperan dalam membina, melindungi, dan mengembangkan bahasa Indonesia. Selain itu, keberadaannya juga membantu badan bahasa atau balai bahasa mengampanyekan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Paling tidak, merekabisa menerapkan di lingkungan terdekat mereka, baik itu di keluarga maupun di lingkungan kampus. Seorang duta bahasa harus memiliki kepekaan untuk turut menggalang dan melestarikan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Seorang duta bahasa juga harus bisa menjadi contoh dalam berbahasa yang baik dan benar. Namun, bukan berarti harus selalu mengg unakan bahasa Indonesia, tetapi dengan cara menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan situasi saat berbicara. Seorang duta bahasa harus bijak dalam menggunakan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Pemilihan duta bahasa merupakan kegiatan rutin yang selenggarakan Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Kegiatan ”Pemilihan Duta Bahasa Kalimantan Selatan tahun 2018” ini dilaksanakan dalam bentuk seleksi. Peserta yang mendaftar untuk mengikuti pemilihan duta bahasa Kalimantan Selatan tahun 2018 berjumlah 60 orang. Mereka telah mengikuti beberapa tahapan seleksi, antara lain, seleksi administrasi, tes uji kemahiran berbahasa Indonesia, dan akhirnya terpilih 12 peserta untuk dikarantina selama tiga hari. Seleksi duta bahasa dilaksanakan mulai hari Jumat tanggal 27 April sampai dengan Minggu 29 April 2018 di Hotel Banjarmasin Internasional, Jalan Ahmad Yani km 4,5 Banjarmasin. Selama karantina, peserta harus melalui beberapa tahapan penilaian, antara

lain, presentasi program desain kebahasaan dan kesastraan, tes kemampuan wawasan kebahasaan, baik itu kemampuan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Selain itu peserta juga harus melalui tes unjuk bakat, penilaian kepribadian, dan kedisiplinan. Penilaian dilakukan selama karantina berlangsung oleh tiga orang juri, yaitu:

1. Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
2. Dra. Hj. Siti Adawiyah, M.M.
3. Ir. Cahaya Kencana, A.Md.

Setelah melalui beberapa tahapan penilaian selama karantina, akhirnya diputuskan terbaik Putri 1—6, yaitu:

1. Annisa Amalia (Terbaik 1)
2. Husnul Athiya (Terbaik 2)
3. Nur Ilma Ifadah (Terbaik 3)
4. Elisabeth (Terbaik 4)
5. Miranda Seftiana (Terbaik 5)
6. Helna Fitriana (Terbaik 6)

Sementara itu, terbaik putra 1—6, yaitu:

1. M. Akbar Farhami (Terbaik 1)
2. M. Fauza Kamil (Terbaik 2)
3. M. Reza Fadhilah (Terbaik 3)
4. Ahmad Baihaqie (Terbaik 4)
5. Akhmad Ramadhan (Terbaik 5)
6. M. Fahmi Azhari (Terbaik 6)

Selamat kepada Duta Bahasa Kallimantan Selatan terpilih yang akan mewakili Kalimantan Selatan di ajang Duta Bahasa Nasional Tahun 2018. Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing!!!

SEPENGGAL KISAH DALAM FORUM DISKUSI TENAGA PENYULUH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN DAN LOKAKARYA EKSTERNAL PEDOMAN SERTIFIKASI AHLI BAHASA

Derri Ris Riana

Sebagai seorang penyuluh bahasa, saya sering kali menghadapi permasalahan kebahasaan ketika berada di lapangan, misalnya dalam kegiatan penyuluhan atau diskusi kelompok terpumpun tentang penggunaan bahasa Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang muncul itu makin lama makin bertambah seiring perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis. Untuk meningkatkan dan menguatkan pengetahuan kebahasaan, saya bersama dengan para penyuluh bahasa dari seluruh balai/kantor di Indonesia dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan Forum Diskusi Tenaga Penyuluh Kebahasaan dan Kesastraan dan Lokakarya Eksternal Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebelum mengikuti kegiatan ini, tepatnya beberapa hari menjelang kegiatan, saya, sebagai peserta, wajib mengumpulkan permasalahan kebahasaan yang saya hadapi di lapangan beserta solusinya. Permasalahan yang saya kumpulkan itu berupa penggunaan bahasa di surat dinas dan ruang publik yang berkaitan dengan permasalahan ejaan, bentuk pilihan kata, dan kalimat.

Pada tanggal 9 Juli 2018 saya berangkat ke Jakarta. Sesampai di Jakarta saya langsung menuju ke tempat pelaksanaan di Hotel Kartika Candra. Selama empat hari kami memperoleh materi tentang Kebijakan dalam Pemasyarakatan Bahasa dan Sastra, Kebijakan Badan Bahasa dalam Pembinaan Bahasa, Etika Penyuluhan, Bahasa Indonesia dalam Berita Acara Pemeriksaan dan Peradilan, Bahasa Indonesia dalam Hukum dan Perundang-Undangan, dan Bahasa dalam Jurnalistik. Selain materi tersebut, kegiatan yang tidak kalah penting adalah diskusi tentang permasalahan kebahasaan. Peserta dibagi ke dalam dua kelompok. Di dalam kelompok kecil tersebut setiap peserta wajib menyampaikan permasalahan kebahasaan yang ada di daerah masing-masing. Kemudian permasalahan yang muncul itu didiskusikan bersama peserta dan narasumber sehingga permasalahan kebahasaan dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 dilaksanakan kegiatan Lokakarya Ekternal Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa. Kegiatan ini melibatkan peserta dari seluruh balai/kantor di Indonesia, para pimpinan di Badan Bahasa, dan lembaga mitra Badan Bahasa dari instansi dan kementerian lain. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk panel ini membahas dan mematangkan tiga naskah, yaitu Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa, POS Layanan Ahli Bahasa, dan Kode Etik Ahli Bahasa. Naskah Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa berisi tentang acuan pengelolaan dan penugasan

ahli bahasa di lingkungan Badan Bahasa. Naskah POS Layanan Ahli Bahasa berkaitan dengan prosedur dalam menyelenggarakan administrasi tenaga ahli bahasa. Sementara itu, naskah Kode Etik Ahli Bahasa berisi tentang pedoman atau acuan bagi ahli bahasa dalam bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan tugas. Kegiatan selama empat hari tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu tenaga penyuluh dan ahli bahasa.

PENGALAMAN MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI AUSTRALIA

Derri Ris Riana

Pukul 12.00 tengah malam dengan langkah tergesa saya masuk ke pesawat dengan tujuan Melbourne. Perjalanan udara yang menempuh waktu lima jam ini membuatku terjaga. Bukan disebabkan oleh kantuk yang tidak kunjung mendera, melainkan rasa penasaran yang luar biasa karena akhirnya saya dapat menginjakkan kaki di negara yang memiliki sebutan negeri kangguru ini.Sesuai jadwal, pesawat mendarat di Tulla marine Airport pada pukul 08.30 dengan perbedaan waktu 3 jam dengan Indonesia. Begitu melangkahkan kaki keluar pintu pesawat, hembusan angin dingin langsung menusuk kulit. Maklum saat itu memang bulan Agustus tepat di tengah musim dingin dengan suhu di bawah 9 derajat.

Selama empat bulan saya ditugasi oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Kemendikbud untuk mengajar bahasa Indonesia di Sacred Heart Girls' College. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah katolik di Melbourne, Victoria, Australia. Di negara bagian Victoria ini ada tiga jenis sekolah menengah atas, yaitu sekolah pemerintah/ government school, sekolah katolik/ catholic school, dan sekolah yang berdiri sendiri/ independent school.Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ini sudah cukup lama, yaitu sekitar dua puluh tahun. Bahasa Indonesia berada di bawah Language Department bersama dengan dua bahasa asing lain, yaitu bahasa Italia dan Prancis.

Sacred Heart Girls' College menerapkan empat term pembelajaran, yaitu term 1, 2, 3, dan 4. Ketika masuk sekolah pada tanggal 12 Agustus, saya masuk pada pertengahan term 3. Terdapat 6 kelas pemelajar BIPA yang terdiri atas level 1 (kelas7 dan 8), level 2 (kelas 9 dan 10), dan level 3 (kelas 11 dan 12). Selama 4 bulan sebagai language assistant bersama guru tetap bahasa Indonesia, saya ikut mengampu kelas 8, 9, 11, dan 12. Pengajaran bahasa Indonesia bersifat wajib di kelas 8 dan 9, sedangkan dikelas 11 dan12 bersifat pilihan.

Selain medukung pembelajaran di sekolah, pengajar juga memiliki misi

untuk mengenalkan Indonesia melalui diplomasi bahasa. Oleh karena itu, saya juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan, misalnya Immersion Day (peningkatan kualitas guru bahasa Indonesia di Victoria), siaran radio tentang pengajaran bahasa Indonesia, pembicara tamu di kelas bahasa Indonesia di Melbourne University, Kongres Balai Bahasa Se-Australia, pertemuan rutin organisasi Australia-Indonesia (AIA dan BAIK), dll.

SOSIALISASI UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA 2018 DAN PREDIKAT UKBI YANG DIPEROLEH

Ahmad Zaini

Sosialisasi UKBI

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia khususnya sewaktu dalam proses mengajar agar proses belajar mengajar tidak mengalami kendala.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemahiran guru dalam berbahasa Indonesia perlu dilakukan pengukuran. Salah satu alat ukur standar untuk kemahiran berbahasa Indonesia adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. UKBI dikembangkan untuk menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan.

Kegiatan sosialisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia tahun 2018 diselenggarakan untuk (1) menyosialisasikan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia kepada para guru dan memberikan pengalaman langsung dalam mengerjakan soal UKBI (3) mengajak para guru untuk mengenalkan UKBI, baik kepada siswa maupun para guru lainnya.

Adapun, latihan UKBI dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemahiran seseorang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, khususnya ragam resmi. Dengan mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia, guru sebagai peserta uji akan lebih mudah meningkatkan diri dalam kemahiran berbahasa Indonesia.

Peserta sosialisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia tahun 2018 adalah para guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK, SMP/MTs Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, dan Kota Banjarmasin, beberapa staf Balai Bahasa Kalimantan Selatan dengan total peserta 80 orang yang terbagi dalam dua kali kegiatan.

Narasumber kegiatan tersebut terdiri atas tiga orang dari tim Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Balai Bahasa Kalimantan Selatan, yaitu (1) Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. (2) Ahmad Zaini, S.Ag., M.Pd., dan (3) Siti Akbari S.S.

Materi Sosialisasi dan Latihan UKBI terdiri atas (1) Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia, (2), Sekilas UKBI dan Strategi mengerjakan UKBI, dan (4) Latihan UKBI (Seksi 1, 2, dan 3). Materi UKBI secara garis besar dituangkan dalam slide yang ditayangkan kepada peserta.

Sosialisasi UKBI dilaksanakan sebanyak dua kali. Kegiatan pertama dilaksanakan di LPMP Kalimantan Selatan pada Sabtu, 15 September 2018 yang diikuti sebanyak 40 orang yang terdiri atas guru Bahasa Indonesia SMA/ MA/SMK Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, dan Kota Banjarmasin dan beberapa staf Balai Bahasa Kalimantan Selatan dengan jumlah peserta 40 orang. Kegiatan kedua dilaksanakan di BP PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan pada Senin, 17 September 2018 yang diikuti oleh peserta yang yang terdiri atas guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, dan Kota Banjarmasin dan beberapa staf Balai Bahasa Kalimantan Selatan dengan jumlah peserta 40 orang.

Predikat UKBI

Dalam dua kali sosialisasi UKBI, peserta yang mengikuti UKBI sebanyak 75 orang. Dari uji yang dilaksanakan diperoleh hasil predikat seperti tergambar pada diagram.

Peuji yang mendapatkan predikat sangat unggul sebanyak 14 %, unggul sebanyak 31% madya sebanyak 40 %, semenjana sebanyak 9%, marginal 3%, dan terbatas 3%. Mayoritas peserta uji memperoleh predikat unggul dan madya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemahiran yang tinggi dan kemahiran memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Hasil ini dapat dijadikan gambaran dalam upaya lebih meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia.

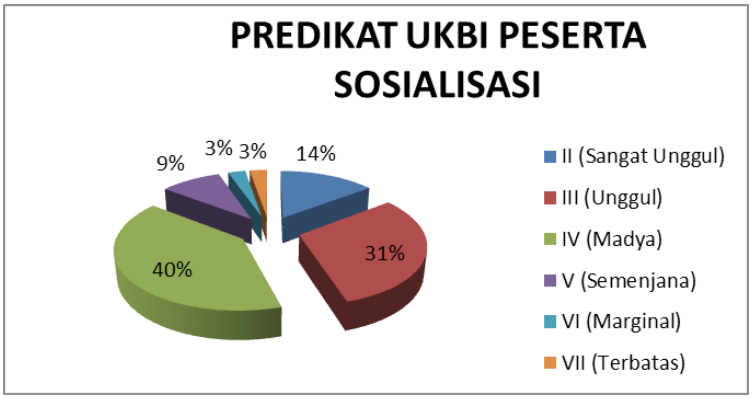

DIKLAT PENERJEMAH

Siti Alfa Ariestya

Di era yang semakin cangih saat ini, banyak pengaruh budaya dan informasi asing yang masuk dalam budaya kita termasuk bahasa karena bahasa bagian dari budaya. Budaya dan informasi yang beraneka ragam di seluruh penjuru dunia ini dapat kita pahami jika kita mengerti bahasanya. Untuk memahami bahasa negara lain kita memerlukan penerjemah. Penerjemah merupakan mediator dalam komunikasi, oleh karena itu penerjemah harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Dalam mengasah dan meningkatkan kemampuan para penerjemah, seperti penerjemahan tulis, lisan, penyusunan naskah bahan terjemahan, dan pengalihaksaraan/penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, Sekretariat Kabinet sebagai Instansi Pembina Jabatan Fungsional Penerjemah menyelenggarakan Diklat Fungsional Penerjemah Tahun 2018.

Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh penerjemah, antara lain pengetahuan umum, kecakapan dalam berkomunikasi baik tulis maupun lisan, dan memiliki profesionalisme kerja yang meliputi jujur, disiplin, dapat bekerja sama, tanggung jawab, dan mampu menjaga rahasia.

Diklat ini menggunakan metode belajar Andragogi, yaitu metode dimana peserta diklat dipacu untuk berperan aktif dan berinteraksi

dengan cara saling asah, asih, dan asuh baik dengan pengajar maupun peserta yang lain. Berdasarkan pendekatan tersebut proses belajar dilakukan dengan diskusi dan latihan dengan komposisi teori 30% dan praktik 70%. Selain itu, peserta juga diberi latihan studi kasus dan simulasi.

Diklat Penerjemah ini diikuti oleh 27 peserta dari berbagai instansi di seluruh Indonesia, antara lain Kejaksaan RI, Kominfo, Dirjen Imigrasi, Dirjen Perundang-undangan, Sekretaris Negara, Sekretaris Wakil Presiden, Balai Bahasa, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Penanaman Modal, Sekretariat BPPI, dan Sekda Kota Semarang. Narasumber dalam diklat ini merupakan para pengajar yang ahli dalam bidang masing-masing. Mereka berasal dari praktisi, akademisi, dan pejabat, antara lain akademisi dari Universitas Indonesia, Universitas Nasional, Universitas Sebelas Maret, dan Politeknik Negeri Malang. Diklat dilaksanakan di Asrama Badan Diklat Kejaksaan RI, Kampus B, Jalan Raya Hankam, Ceger, Cipayung, Jakarta Timur selama tujuh minggu atau 48 hari atau 254 jam mulai tanggal 26 Maret hingga 12 Mei 2018.

Selain kegiatan pembelajaran, selama diklat peserta juga diajak untuk melakukan kunjungan, yakni ke Perpustakaan Nasional, Kementeran Luar Negeri, Majalah Tempo, dan Istana Cipanas. Kunjungan ini bertujuan untuk membuka wawasan para penerjemah tentang pentingnya peran penerjemah dan tugas apa saja yang diemban oleh penerjemah serta harus mampu menjaga kerahasiaan negara. Selain mendapatkan ilmu dan wawasan dari para narasumber, para peserta khususnya saya mendapat banyak teman, pengalaman, dan informasi dari peserta lain tentang bidang tugas yang diemban oleh tiap-tiap peserta di instansi masing-masing. Para peserta juga saling bertukar pengalaman dan ilmu sehingga keakraban yang terjalin semakin erat.

MENCERMATI PELAKSANAAN SOSIALISASI PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TENTANG KEBAHASAAN BAGI TENAGA KEPENDIDIKAN

Siti Jamzaroh

Aktivitas sebuah instansi dapat berjalan dengan baik tidak terlepas dari peran sebuah surat. Surat dinas merupakan alat komunikasi tertulis yang dapat dibuat oleh seseorang atau sebuah instansi kepada instansi lain. Jadi, sebuah surat sudah selayaknya harus bisa mewakili apa maksud dan tujuan surat dikirimkan. Oleh karena itu, memahami bagaimana menulis surat dinas yang baik akan sangat membantu kelancaran aktivitas sebuah instansi.

Dalam rangka menyebarluaskan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan dalam surat-surat dinas, Balai Bahasa Kalimantan Selatan menyelenggarakan acara Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan tentang Kebahasaan bagi Tenaga Kependidikan se-Kalimantan Selatan. Acara ini diselenggarakan pada Selasa—Rabu, 16—17, Januari 2018. Dihadiri sekitar 40 orang guru bahasa Indonesia dan tenaga kependidikan se-wilayah Kalimantan Selatan.

Menempati ruang Aula LPM, peserta mengikuti kegiatan sosialisi ini dengan penuh partisipasif. Diawali dengan acara pembukaan pada Selasa, 16 Januari 2018, acara berlangsung dengan baik. Acara dibuka oleh pembawa acara Ibu Siti Alfa Ariesta, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya oleh Ibu Eka Suryatin, laporan panitia disampaikan oleh Siti Jamzaroh (penulis), dilanjutkan sambutan tuan rumah oleh Kepala LPMP Drs. Nuryanto, M.Pd. SetelahitusambutanKepalaBalaiBahasa Kalimantan Selatan disampaikanoleh Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum, sekaligus membuka acara Sosialisasi Perundang-undangan tersebut. Selanjutnya pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak H. DedeHidayatullah yang dilanjutkan dengan doa penutup oleh pembawa acara.

Sesi1 diisi oleh Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum selaku Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dengan membawakan materi Kebijakan Bahasa. Materi ini mengulas seputar sembilan (9) Kebijakan Bahasa yang dicanangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), yakni mengenai1) BIPA, 2) UKBI, 3) duta bahasa, 4) literasi, 5) bengkel sastra, 6) pengembangan bahasa, 7)revitalisasi bahasa, 8) literasi, dan 9)penyuluhan bahasa. Sesi 2 diisi oleh pemateri Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum yang membawakan materi Peraturan Perundang-undangan No 50 tahun 2016 tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam surat dinas. Pada kesempatan tersebut, pemateri 1 bersama peserta membahas permasalahan yang muncul dalam persuratan dinas.

Sesi 3 diisi oleh pemateri 2 dan 3 yakni Yuti Mahrita S.Pd, dan EkaSuryatin, S.Pd secara bergantian. Sesi 3 ini berakhir hingga sore hari,

dan dilanjutkan kembali sesi 4 pada hari berikutnya. Rabu, 17 Januari 2018. Pada sesi terakhir diisi dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan, baik evaluasi pemateri maupun kepanitiaan. Acara diakhiri dengan upacara penutupan.

Setelah mencermati keseluruhan kegiatan, peserta sangat antusias karena mendapat pengalaman baru tentang persuratan, dan sangat disayangkan pemateri tidak menyertakan modul sebagai bahan rujukan di instansi masing-masing.

PENGHARGAAN ADIBAHASA

Eka Suryatin

Penghargaan adibahasa adalah pemberian penghargaan yang dilakukan sebagai sarana untuk memotivasi lembaga pemerintah dan swasta serta pengguna bahasa pada umumnya untuk meningkatkan kesadaran dan kepeduliannya terhadap masalah kebahasaan. Sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa Badan pengembangan dan Pembinaan bahasa memberikan apresiasi kepada pemerintah provinsi yang berkomitmen dalam menempatkan bahasa Indonesia, daerah, dan asing sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing. Penghargaan adibahasa ini diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Tahun ini merupakan tahun ketiga kalinya penghargaan adibahasa diselenggarakan tepatnya pada Oktober 2018 bertepatan dengan Kongres Bahasa Indonesia X.

Penghargaan adibahasa yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan

Pembinaan bahasa ini secara umum bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemerintah daerah tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Berdasarkan tujuan umum itu, secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada pemerintah provinsi yang berkomitmen untuk (1) mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang, (2) menjamin mutu penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pemerintahan, (3) mengembangkan dan menerapkan kebijakan kebahasaan dan kesastraan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, serta (4) mengembangkan dan melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Dalam pelaksanaan kegiatan penghargaan adibahasa ini, Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang merupakan perpanjangan tangan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bertugas mengumpulkan dan mengolah data di wilayah. Data yang sudah diolah kemudian dilaporkan dalam naskah laporan hasil penilaian tingkat provinsi. Pengumpulan dan pengolahan data oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan dilakukan oleh tim yang berjumlah tiga orang yang bertugas dalam kurun waktu 2015—2018. Variabel penilaian dalam rangka penghargaan adibahasa yang dikumpulkan oleh tim meliputi (1) penggunaan bahasa di media luar ruang di wilayah ibu kota provinsi, (2) penggunaan bahasa Indonesia di dalam dokumen resmi pemerintahan provinsi, (3) kebijakan kebahasaan dan kesastraan tingkat provinsi, serta (4) kegiatan kebahasaan dan kesastraan tingkat provinsi.

Dari pengumpulan dan pengolahan data yang sudah dilakukan oleh tim diperoleh hasil bahwa, secara keseluruhan penilaian penggunaan bahasa di media luar ruang, di dalam dokumen resmi pemerintahan, kebijakan kebahasaan dan kesastraan, serta kegiatan kebahasaan dan kesastraan di Provinsi Kalimantan Selatan mendapat skor 79. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Provinsi Kalimantan Selatan sudah baik.Data sementara yang kami peroleh dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Kalimantan Selatan masuk ke dalam kategori lima besar peraih penghargaan adibahasa. Semoga pada saat pengumuman penghargaan adibahasa nanti tepatnya ketika Kongres Bahasa diselenggarakan, Provinsi Kalimantan Selatan bisa menjadi peraih pertama penghargaan adibahasa.

PEMANTAUAN BAHASA NEGARA DI RUANG PUBLIK KABUPATEN BANJAR

Eka Suryatin

Dalam bingkai NKRI, bahasa Indonesia memiliki tiga status, yaitu sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa persatuan, dan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, artinya, bahasa Indonesia adalah salah satu identitas nasional kita, bangsa Indonesia. Sebagai bahasa persatuan, artinya, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat interaksi atau komunikasi antarsuku bangsa yang ada di Indonesia. Sedangkan sebagai bahasa negara, tentunya, bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa yang harus digunakan untuk menjalankan administrasi dan birokrasi kenegaraan. Ini berarti bahasa negara adalah bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dalam ragam resmi.

Sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan nampaknya bahasa Indonesia sudah digunakan dengan baik sesuai dengan statusnya. Namun, sebagai bahasa negara belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini nampak pada papan nama-papan nama di ruang publik. Penggunaan kata dan ungkapan asing akhir-akhir ini banyak

dijumpai di berbagai bidang perdagangan misalnya dalam penamaan tempat-tempat usaha (seperti: pertokoan, usaha dagang, salon, kawasan permukiman, dll.). Penamaan tempat-tempat ini banyak menggunakan kata ataupun istilah asing (bahasa Inggris) ini dijumpai di sepanjang kawasan perniagaan di Kabupaten Banjar. Selain itu, banyak juga dijumpai penggunaan ejaan yang belum benar dan pemilihan kata yang belum tepat.

Penggunaan bahasa negara yang ada di wilayah Kabupaten Banjar itu contohnya pada papan nama perumahan: 'Anugerah Dian Regency', 'Lotus Regency','Laundry Noah' Penggunaan bahasa pada papan nama seperti itu akan menimbulkan konsekuensi bagi pemakai bahasa. Apabila pemakaian bahasa seperti itu tetap dibiarkan tentu akan menimbulkan kegamangan perkembangan bahasa Indonesia pada masa yang akan datang. Bagaimana bahasa Indonesia akan menjadi bahasa Internasional, apabila pemakaian bahasa Indonesia di negeri sendiri masih amburadul.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara belum berjalan dengan baik. Faktor penyebabnya antaralain, kemampuan atau kompetensi berbahasa, erosi kebanggan terhadap NKRI, dan globalisasi. Adanya arus globalisasi telah mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam berbagai sendi kehidupan.

Melihat fenomena itu, Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang merupakan perpanjangan tangan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementeriaan Pendidikan dan Kebudayaan sangat perlu melakukan pemantauan penggunaan bahasa negara khususnya bahasa negara di ruang publik. Sebagai instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, Balai Bahasa Kalimantan Selatan tidak hanya sekadar melakukan pemantauan saja tetapi juga melakukan kajian tentang penggunaan bahasa di ruang publik. Setelah dilakukan pengkajian, hasil dari kajian kemudian disosialisasikan dan didiskusikan kepada masyarakat baik dari pemerintah maupun swasta melalui kegiatan diskusi terpumpun. Tidak hanya itu saja, untuk melakukan perbaikan tentang penggunaan bahasa negara, Balai Bahasa Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan pemantauan bahasa ini terus dilakukan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan dengan harapan ke depannya penggunaan bahasa negara di ruang publik semakin baik seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

PESONA LANTUNAN PUISI DAN MUSIK DALAM FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI

Laila

Alunan musik perkusi mengiringi lantunan bait-bait puisi yang dibawakan oleh salah satu kelompok peserta dalam perlombaan Musikalisasi Puisi. Penonton yang hadir seakan terbuai dalam indahnya paduan musik dan puisi. Corak musik tradisional yang unik menjadi daya tarik tersendiri. Masing-masing kelompok peserta berusaha menampilkan aransemen musik sesuai dengan puisi yang telah dipilih.

Pada lomba Musikalisasi Puisi kali ini tercatat ada sebanyak 30 kelompok peserta yang lolos pendaftaran, tak termasuk beberapa pendaftar yang harus berada dalam daftar tunggu. Jumlah peminat yang mendaftar memang lebih banyak dan meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagai bentuk apresiasi Balai Bahasa Kalimantan Selatan atas tingginya animo peserta untuk mengikuti lomba Musikalisasi Puisi, maka kuota peserta pun ditambahkan. Selain itu, panitia juga memilih beberapa orang sastrawan dan akademisi yang ditunjuk menjadi dewan juri. Tidak hanya berasal dari Kalimantan Selatan, dua orang juri berasal dari provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Peserta Musikalisasi Puisi yang beranggotakan lima orang siswa SMA membawakan satu puisi wajib dan satu puisi pilihan. Puisi “Selamat Pagi Indonesia” karya Sapardi Djoko Damono menjadi puisi wajib yang dibawakan, sedangkan untuk puisi pilihan masing-masing tim memilih salah satu dari

lima puisi karya penyair-penyair Kalimantan Selatan. Lima puisi pilihan tersebut adalah 1) "Di Tepi Ladang Peradaban" karya Ajamudin Tifani, 2) "Hujan" karya Yustan Aziddin, 3) "Nyanyianmu Itu" karya Mahmud Jauhari Ali, 4) "Rumah Tua Itu" karya Hijjaz Yamani, dan 5) "Lanskap Laut" karya Arifin Noor Hasby.

Setiap tim peserta dibagi ke dalam dua grup dan bertanding di babak penyisihan hingga babak final. Pada babak final, tiga kelompok terbaik dari masing-masing grup kedua kembali membawakan penampilan musikalisasi puisi terbaik mereka. Keenam kelompok finalis tersebut memperebutkan posisi juara I hingga juara harapan III, sehingga tentu saja mereka membawakan musikalisasi puisi semaksimal mungkin lebih baik dari penampilan sebelumnya.

Tak hanya penonton yang dibuat terpukau, para dewan juri pun cukup kesulitan memberikan penilaian atas penampilan para finalis. Setelah berdiskusi dan berdebat, akhirnya ketua dewan juri mengumumkan hasil penilaian akhir. Juara I berhasil diraih oleh SMAN 1 Kandangan, juara II SMAN 2 Tanjung, dan diikuti oleh SMKN 1 Martapura sebagai juara III. Sementara untuk juara harapan I diraih oleh SMAN 1 Tanjung, juara harapan II SMKN 5 Banjarmasin, dan juara harapan III SMAN 1 Satui. Seluruh pemenang berhak mendapatkan trofi, piagam penghargaan, dan uang pembinaan. Selanjutnya, juara I akan mewakili provinsi Kalimantan Selatan dalam Festival Musikalisasi Puisi tingkat nasional yang diadakan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta.

BENGKEL SASTRA 2018 TABALONG

Menyemai Bakat dalam Menulis Cerpen di Kota Saraba Kawa Tanjung

H. Dede Hidayatullah

Pagi itu, mentari pagi menyapa tanah Tabalong, menyinari kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Timur. Pagi ini tepatnya hari Kamis tanggal 19 April 2018, kami sedang melakukan tugas penting dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu menyelenggarakan kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Cerpen siswa SLTA se-Kabupaten Tabalong. Bengkel Sastra merupakan kegiatan rutin Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan yang diselenggarakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan di bidang sastra. Kegiatan bengkel sastra tahun 2018 ini difokuskan pada pembinaan siswa-siswa SLTA di bidang cerpen.

Kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Cerpen ini selama 4 hari, dimulai tanggal 19—22 April 2018. Tempat pelaksanaanya di aula SMKN 1 Tanjung. Peserta kegiatan Bengkel Sastra ini terdiri atas siswa SLTA baik negeri maupun swasta yang berada di Kabupaten Tabalong. Peserta terdiri dari 40 siswa yang koutanya telah dibagi secara merata oleh Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Tabalong.

Kegiatan bengkel Sastra ini bertujuan: 1) agar siswa mengenal, dan memahami teori penulisan cerpen; 2) agar siswa mendapat pengalaman pross kretaif menulis cerpen; 3) agar siswa terlatih dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis cerpen; 4) agar

Bengkel Sastra merupakan kegiatan rutin Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan yang diselenggarakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan di bidang sastra. Kegiatan bengkel sastra tahun 2018 ini difokuskan pada pembinaan siswa-siswa SLTA di bidang cerpen.

siswa lebih termotivasi dalam menulis cerpen.

Kegiatan Bengkel Sastra kali ini terlaksana berkat kerja sama yang baik antara Balai Bahasa Kalimantan Selatan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabalong, yang diwakili oleh SMKN 1 Tanjung.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen, panitia melaksanakan latihan menulis cerpen pada awal materi. Setelah dilakukan tes awal tersebut, diperoleh data bahwa sebagian siswa ada yang sudah mengenal cara menulis cerpen, tetapi kebanyakan dari siswa belum mengetahui cara menulis cerpen yang baik. Seluruh peserta dapat diukur ketercapaian hasil belajar dengan pertimbangan bahwa cerpen awal yang mereka tulis itu mereka perbaiki sesuai dengan arahan dan materi yang diberikan pemateri selama bengkel sastra berlangsung. para pemateri dan pembimbing langsung memberikan materi mulai dari pengantar cerpen, proses kreatif menulis cerpen dan praktek menulis cerpen. Pemateri bengkel sastra penulisan cerpen ini terdiri atas sastrawan, penggiat cerpen, dan peneliti sastra dan Bahasa di Balai Bahasa Kalimantan Selatan, yaitu Agus, Yulianto, Jahdiah, , Tajuddin Baco, dan Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

Ketika mentari mulai gelincir ke arah barat tanggal 22 April 2018, hari minggu, kegiatan Bengkel Sastra penulisan cerpen teater di tabalong berakhir. Sore itu senyuman manis mengiringi langkah peserta pulang membawa asa dan setitik bekal untuk lebih memperdalam dan menguatkan teknik penulisan cerpen. Akhirnya, kami pun bersiap diri meninggalkan Tanjung, kota tambang. Selamat tinggal Tanjung, selamat tinggal kawan-kawan peserta Bengkel Sastra Penulisan Cerpen, gunakanlah setitik bekal dari Bengkel Sastra untuk merangkai asa dalam berkarya sastra.

BENGKEL SASTRA DAN ANTOLOGI CERPEN SLTA SEKABUPATEN KOTABARU TAHUN 2018

Ahmad Zaini

Dalam menulis, khususnya menulis cerpen, banyak orang yang merasa sulit, terutama bagi seorang pemula, seperti halnya siswa SLTA. Menulis cerpen tidak spontan, tetapi dengan persiapan yang lebih terarah serta tujuan yang jelas sebelum menulis. Proses kreatif menulis cerita pendek diawali dengan menemukan ide utama.

Para pemula seperti siswa SLTA sangat membutuhkan ilmu dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman untuk dibina dan diajarkan seluk beluk penulisan cerpen. Oleh karena itu, Balai Bahasa berusaha membantu terwujudnya siwa SLTA yang mempu menulis cerpen melalui bengkel sastra untuk menjelaskan bagaimana dan bagaimana proses kreatif menulis cerpen untuk siswa SLTA.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan teori penulisan cerpen; memberikan pengalaman proses kreatif dalam menulis cerpen; melatih siswa menulis cerpen dalam bentuk praktik menulis cerpen; memberikan motivasi kepada siswa untuk menulis cerpen.

Dalam bengkel sastra para pembimbing menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan. Di samping itu, diadakan pula kerja kelompok dalam menulis cerpen. Setiap kelompok diberikan topik yang berbeda. Selanjutnya, baik secara peorangan maupunn kelompok mereka mempresentasikan hasil penulisan cerpen tersebut di depan peserta dan kelompok lain. Hasil yang dipresentasikan akan diberikan tanggapan dan saran perbaikan. Hasil tulisan peserta dikumpulkan kepada panitia untuk akhirnya cerpen yang terpilih akan dimasukkan ke antologi cerpen.

Kegiatan bengkel sastra tersebut diikuti oleh peserta dari siswa SLTA di wilayah Kotabaru dengan total peserta 40 orang. Narasumber bengkel sastra berasal dari sastawan lokal dan balai bahasa. Mereka adalah Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, menyampaikan materi ”Pengantar Cerpen”. Dra. Helwatin Najwa, sastrawan sekaligus guru, menyampaikan materi ”Proses Kreatif”. H. Dede Hidayatullah, S.Ag., M.Pd., membimbing praktik menulis cerpen dan pembahasan karya peserta. Agus Yulianto, S.S., M.Pd.,

membimbing praktik menulis cerpen dan pembahasan karya peserta.

Pada tahap awal siswa diminta menulis cerpen, kemudian peserta diberikan materi pengantar cerpen. Selanjutnya, peserta diberikan materi proses kreatif dan dilibatkan dalam proses kreatif menulis cerpen. Mereka dibentuk dalam beberapa kelompok untuk membuat cerpen karya kelompok. Mereka juga diharuskan membuat cerpen hasil karya masing-masing.

Karya siswa selanjutnya dibahas bersama dan mendapatkan masukan dan kritik, baik dari pembimbing maupun dari sesama peserta. Siswa diminta memperbaiki karyanya dan selanjutnya dikumpulkan kepada panitia. Karya yang sudah terkumpul akan diterbitkan dalam bentuk antologi cerpen dengan melalui proses penyuntingan oleh penyunting.

Bengkel sastra yang dilaksanakan di SMKN 1 Kotabaru pada 11—14 Januari 2018 itu diikuti sebanyak 40 orang terdiri atas Siswa SLTA Se-Kabupaten Kotabaru. Pelaksanaan kegiatan ini telah diusahakan semaksimal dan berjalan sesuai dengan harapan dengan kesiapan dan kerja tim panitia pelaksana, narasumber, mitra kerja, dan kesungguhan peserta dalam mengikuti kegiatan hingga selesai. Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan, kegiatan telah berjalan dengan baik. Siswa sangat antusias belajar menulis cerpen. Narasumber sudah menyampaikan materi dan memberikan bimbingan dalam menulis secara serius.

Kegiatan serupa juga dilakukan di Tanjung, Kabupaten Tabalong. Hasil karya peserta juga akan diterbitkan dalam bentuk antologi cerpen bersamaan dengan hasil karya kegiatan di Kotabaru. Bengkel sastra di Kotabaru menghasilkan sebanyak 36 buah cerpen dan di Tanjung menghasilkan 37 buah cerpen. Kita bersyukur karena siswa telah mampu membuat karya cerpen mereka sendiri.

CERITA KECIL
DI BALIK SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK II , UGM

RISSARI YAYUK

Malioboro masih sepi. Pedagang dan pengamen serta pengunjung yang tadi malam memenuhi area wisata belanja tersebut telah pergi entah kemana.Jejak yang mereka tinggalkan hanya berupa gerobak jualan batik dan serakan sampah yang mulai dibersihkan oleh para tukang sapu jalanan.Saat itu matahari pagi masih malu untuk memperlihatkan diri .Dia masih mengintip perlahan di balik mendung yang sedikit menggantung di langit Jogyakarta.

Saya bersama temanku Eka Suryatin dan Sri Wahyu Nengsih bergegas mempercepat langkah keluar dari kamar hotel menuju jalan raya.Taksi online yang kami pesan sudah menunggu di depan. Di masing-masing kami, memegang tas jinjing berisi berkas makalah seminar yang akan kami sajikan hari itu dan esok hari. Ya. Kami akan mengikuti Seminar Linguistik'Bahasa di Era Global"Aspek-aspek Struktural, Sosial, dan Terapan' Fakultas Ilmu Budaya UGM.Kami bertiga mendapat surat Tugas dari kantor tempat bekerja, yaitu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dari tanggal 7 Mei sampai dengan 10 Mei 2018.

Adapun kegiatan seminar ini berlangsung mulai hari Selasa tanggal 8 Mei 2018

sampai tanggal 9 Mei 2018. Seminar tahunan yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya UGM ini merupakan acara tahunan mereka. Kali ini secara antusias kami bertiga ikut serta mengikutinya sebagai bagian dari kewajiban kami sebagai seorang peneliti sekaligus sebagai upaya untuk menambah ilmu dan teman di manapun berada.

Apa yang kami harapkan telah kami dapatkan selama kegiatan berlangsung.Di sana kami bertemu dengan para peneliti dari berbagai kantor dan balai bahasa.Termasuk juga beberapa teman mahasiswa dari universitas lain di Indonesia termasuk dari UGM. Tenaga pendidik, pemerhati bahasa dan sastra, juga budayawan, dan pakar bahasa dari daerah turut hadir menjadi peserta atau pemakalah.

Hari pertama . Pada pukul 14.45-16.15 saya menyajikan makalah dengan judul Variasi Sapaan Anak Perempuan dalam Bahasa Banjar di sidang komisi 3 , ruang A Gedung Soegondo lt 7 dengan moderator Tri Mastoyo Jati Kesuma . Eka Suryatin pada waktu yang sama di ruang C dengan moderator I Dewa Putu Wijana menyajikan makalah dengan judul Tindak Imperatif Bahasa Indonesia pada Poster Berlalu Lintas Kota Banjarbaru. Pada hari kedua. Sri Wahyu Nengsih dalam Sidang Komisi 3, tepat pukul 13.00-14.30 di ruang C Gedung Soegondo Lt 7 dengan moderator Suryo Baskoro menyajikan makalah seminar berjudul Register Pedagang di Pasar Sentra Antasari

Di dua ruangan seminar ini, kami tidak hanya mendapatkan beragam kritik dan pertanyaan membangun. Akan tetapi, kajian ilmu lainnya telah membuka wawasan tentang bahasa, sosial, dan budaya dari berbagai wilayah, seperti Reduplikasi Pada Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, Wikipedia Sebagai Media Pelestarian Bahasa-Bahasa Nusantara, Etnosemantik Nama-nama Makanan Khas Belanda, Tawar Gatra: Nilai Kesopanan yang Terlupa dalam Basa-Basi Khas Sunda , dan masih banyak cerita lainnya.

Akhirnya. Dari sini saya berkesimpulan. Dunia bahasa dan sosial sangat beragam dan berwarna seperti pelangi. Keindahannya membuat semua yang peduli akan masalah bahasa dan sosial menjadi tertarik dan mencintainya dengan berbagai cara, apakah lewat dokumentasi, atau melalui penelitian yang mendalam. Semoga tahun depan dan depannya lagi, kami bisa kembali ikut seminar di Universitas Gajah Mata (UGM).Aamiin. (Staf Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

SEPENGGAL KISAH DARI KONGRES INTERNASIONAL III BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN

Jahdiah

Ketika penguman penerimaan abstrak Kongres Internasional III diumumkan pada tanggal 1 September kami bertiga, saya, Rissari Yayuk, dan Hestiyana senang karena abstrak kami diterima dan diminta untuk membuat makalah lengkap dengan waktu yang singkat cuma tiga hari. Kami senang karena abstrak kami diterima dan dapat memprenstasi makalah dalam Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, suatu hal yang membanggakan bagi bertiga yang berasal dari luar Sulawesi Selatan.

Kegiatan Kongres Internasional ini dibuka Gubernur Sulawesi Selatan yang diwakili oleh Asisten II Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Muhammad Firda membuka Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan tema "Reaktualisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan sebagai Penguatan Kebinekaan dan Jati Diri Bangsa" di Hotel Sahid Jaya Makassar, pada Senin malam, 24 September 2018 Kongres yang diikuti oleh 75 orang pemakalah dan 350 orang peserta itu diselenggarakan pada tanggal 24—27 September 2018. Pemakalah luar negeri yang hadir berasal dari Amerika Serikat, Jepang, Australia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Hari kedua Kongres Internasional III, baru para pemakalah utama dan pendamping menyajikan makalahnya masing-masing. Sebelumnya pemakalah utama yang harus menyajikan dalam pleno, dibagi dua pleno masing-masing dalam pleno 5 pemakah mempresentasikan makalahnya. Berbagai masukan dan pertanyaan, apalagi kepada pemakah asing seperti kepada Doulas Laskowke yang berasal dari USA yang begitu pasih berbahasa Bugis. Setelah Isoma dilanjutkan dengan sidang komisi kepada para pemakah pendamping. Sidang komisi dibagi tiga, yaitu komisi bahasa, komisi sastra, dan komisi pengajaran. Kami bertiga menyajikan makalah. Saya dengan judul makalah Kekerabatan Bahasa Banjar dan Bugis:Tinjauan Linguisitik Historis Kompratif membentangkan makalah di komisi Bahasa dengan pemakalah lain, yaitu Prof Dr. Muhammada Dawrwis, M.S. , Erniati, S.S., Prof Dr. Masrurah, dan Drs. Jerniati, M.Hum. Berbagai pertanyaan dan masukan ditujukan kepada saya mengenai kekerabatan bahasa Banjar dan Bugis yang ada di Kalimantan Selatan.

Hari ketiga Rissari Yayuk dan Hestiyana menyajikan makalah. Rissari Yayuk dengan makalah yang berjudul Nilai Karakter dalam Bahasa Banjar pada komisi sastra. Komisi sastra ini khusus untuk makalah yang berhubungan dengan sastra daerah, pakar-pakar sastra berdebat, diskusi tentang sastra. Kebanyakan mereka menyajikan tentang sastra Bugis dan Toraja hanya Rissari Yayuk yang mengajikan sastra Banjar. Justru hak tersebut membuat banyak pertanyaan yang diajukan karena hal yang baru bagi peserta yang sebagian besar berasal dari Pulau Sulawesi. Di Komisi pengajaran Hestiyana menyajikan makalah Leksikon dalam Ritual Aruh Dayak Pintap Balangan sebagai Sarana Memperkaya Kosakata Bahasa Indonesia berbagai pertanyaan juga diajukan oleh para peserta yang sebagian guru

besar guru dan mahasiswa. Hari keempat sebelum sidang penyusunan rekomendasi kongres masih ada penyajikan yang paparan oleh beberapa narasumber di antaranya. Prof. Dr. Zainuddin Thaha, M.S.

Disela-sela jadwal yang padat kami juga sempatkan untuk mengunjungi tempat wisata dan menikmati kuliner khas Makasar walaupun bukan kunjungan pertama bagi kami, tetapi rasa ada kurang kalau tidak menikmati suasana kota Makasar. Semoga kami dapat menghadiri Kongres Internasional IV Bahasa-Bahasa di Sulawesi Selatan empat tahun mendatang.

MEMETIK ILMU DI KOTA KEMBANG

Laila

Perjalananku ke kota Kembang kali ini tidak sendiri. Aku dan tiga orang rekan kantorku mendapat tugas untuk menghadiri seminar Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Barat pada tanggal 12 dan 13 Juli 2018. Dalam seminar itu kami akan mempresentasikan tulisan yang telah lolos seleksi dari panitia. Tema seminar Bahasa dan Sastra kali ini adalah "Penelitian Bahasa dan Sastra sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Karakter Bangsa". Sangat menarik untuk diikuti bukan? Karena itulah aku bersama Musdalipah, Yuliati Puspita Sari, dan Rissari Yayuk sangat antusias mengikuti seminar Bahasa dan Sastra ini. Menurut informasi dari panitia, jumlah pendaftar seminar yang mengirimkan abstrak berjumlah ratusan namun yang lolos seleksi hanya 72 abstrak. Alhamdulillah kali ini aku beruntung bisa mendapat kesempatan untuk kembali berkunjung ke Bandung dan bertemu dengan teman-teman peserta seminar lainnya yang berasal dari berbagai daerah dan profesi. Ada peneliti, guru, dosen, mahasiswa, dan wartawan.

Panitia telah memilih Hotel Fox Harris sebagai tempat penyelenggaraan seminar. Kami pun memilih untuk menginap di tempat yang sama. Kamis pagi, acara pembukaan seminar berlangsung sangat meriah ditandai dengan pemukulan gong oleh Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. Dalam paparannya, Kepala Badan mengajak para peserta seminar, khususnya para peneliti untuk lebih meningkatkan perannya dalam pengembangan karakter bangsa Indonesia. Hal ini disambut baik oleh para peneliti sekaligus peserta yang hadir saat itu. Acara pembukaan juga diselingi dengan sajian sendratari yang diangkat dari legenda rakyat Sunda, yakni Lutung Kasarung. Dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Sekretaris Badan Bahasa Drs. M. Abdul Khak, M.Hum. yang menyampaikan tentang penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa bukan penelitian untuk tujuan pengembangan ilmu bahasa dan ilmu sastra seperti di perguruan tinggi, tetapi lebih kepada upaya pemetaan, pelindungan, dan revitalisasi.

Usai pembukaan, panitia mengarahkan peserta untuk bersiap mengikuti sidang pleno sesuai bidang bahasa atau sastra di ruangan yang berbeda. Aku dan Musdalipah mempresentasikan tulisan bidang

sastra, sementara Yuliati dan Yayuk mempresentasikan tulisan bidang bahasa. Menurut jadwal yang telah disusun panitia, giliranku untuk presentasi adalah di hari kedua. Setiap tulisan yang dipresentasikan mendapat masukan dari penelaah makalah. Tim penelaah terdiri atas Dr. Dendy Sugono dari Universitas Indonesia, Dr. Wahya, M.Hum. dari Universitas Padjajaran, Dr. Sunu Wasono, M.Hum dari Universitas Indonesia, dan Dr. Yulianeta, M.Pd. dari Universitas Indonesia.

Begitu banyak ilmu dan wawasan yang kami dapatkan selama seminar ini. Adanya fenomena perubahan sikap sosial individu sebagai dampak dari modernisasi, telah mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat. Karakter bangsa akan menjadi buruk jika tidak dibina dan dikembangkan dengan baik sesuai nilai budaya dan religi. Untuk itulah diperlukan adanya upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui penelitian bahasa dan sastra yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter bangsa Indonesia. Demikianlah sekelumit cerita pengalaman seminar kami yang dapat kubagikan, semoga dapat bermanfaat. (la)

SEMILOKA DAN DEKLARASI PENGUTAMAAN BAHASA NEGARA
Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum

Hestiyana, M. Pd.

Tujuh tahun sebelum pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah berlangsung sebuah peristiwa penting di Solo (Surakarta). Peristiwa sejarah itu berupa Kongres Bahasa Indonesia I pada tanggal 25—26 Juni 1938. Harapan kongres di Solo agar bahasa Indonesia menjadi resmi sebagai bahasa pengantar kelembagaan tersebut berkembang sehingga bahasa persatuan itu pun berkedudukan secara hukum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36.

Pembinaan kedudukan hukum bahasa Indonesia itu telah tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Kini bahasa Indonesia memperoleh tantangan yang makin besar, seiring dengan makin kencangnya dinamika kehidupan bagi bangsa dan negara serta masyarakat Indonesia yang sekarang telah memasuki abad ke-21. Dari ruang publik dapat dilihat lanskap perubahan yang sangat fundamental dalam berbagai bahasa asing yang makin tidak tertib dan marak untuk menamai lembaga, melabeli produk, dan lain-lain.

Kegiatan Seminar dan Lokakarya (Semiloka) serta Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara yang diselenggarakan dari tanggal 7—10 Agustus 2018 di Auditorium Universitas Sebelas Maret, Surakarta ini mempertemukan para pakar dan praktisi serta tokoh masyarakat dalam pembahasan kondisi terkini dan pencarian bahan alternatif solusi atas permasalahan lanskap bahasa ruang publik dari tiga dimensi: bahasa, sejarah, dan hukum.

Pemateri utama dalam Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara,

antara lain:

(1) Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan).
(2) Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum. (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).
(3) Prof. Dr. Warto, M. Hum. (Universitas Sebelas Maret).
(4) Dr. Isharianto, S.H., M. Hum. (Universitas Sebelas Maret).

Kemudian, pembahas dalam Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara sebagai berikut:

1. Prof. Drs. Andrianus Eliasta Meliala, Ph.D., M.Si., M.Sc. (Dimensi hukum).
2. Prof. Dr. Anhar Gonggong (Dimensi sejarah).
3. Prof. Dr. Suhartono Wiryo Pranoto (Dimensi sejarah).
4. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (Dimensi bahasa).

Kegiatan Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik dihadiri dan dibuka langsung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy. Mendikbud bersama Rektor UNS Ravik Karsidi dan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Dadang Sunendar memukul gong sebagai tanda dibukanya seminar dan lokakarya yang disertai deklarasi bersama gerakan pengutamaan bahasa negara di ruang publik.

Dalam pidatonya, Mendikbud mengatakan, saat ini arus penggunaan bahasa asing semakin tidak terkendali, generasi muda masa kini kehilangan kesetiaan, kebanggan, dan tanggung jawab untuk berbahasa Indonesia sebagai citra bangsa di ruang publik. Mendikbud menuturkan, dari peristiwa sejarah Kongres Bahasa Indonesia 1 di Solo ke era revolusi Industri 4,0 masih terbentang peluang untuk mewujudkan kembali semangat dan komitmen berbahasa Indonesia. Mendikbud juga memberikan Penghargaan Lomba Wajah Bahasa antarfakultas di Universitas Sebelas Maret serta melakukan wawancara dengan siswa dan mahasiswa.

Dalam kesempatan ini, saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan mengirimkan makalah sebagai bentuk kepedulian terhadap pengutamaan bahasa negara di ruang publik. Alhamdulillah, makalah saya termasuk kategori A dengan semua biaya ditanggung Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Makalah yang saya sampaikan pada forum itu berkaitan dengan *Penggunaan Bahasa pada Papan Nama Ruang Publik di Kabupaten Tanah Laut*. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa di Kabupaten Tanah Laut masih belum menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kegiatan semiloka tersebut juga mengajak pemakalah dari berbagai instansi dan lembaga terkait untuk menyajikan makalah yang berhubungan dengan pengutamaan bahasa negara. Dengan diadakannya semiloka seperti ini diharapkan penggunaan bahasa di ruang publik dapat lebih ditertibkan. Tentunya dengan dukungan berbagai pihak serta sinergi antarlembaga sangat diperlukan bagi terwujudnya pengutamaan bahasa negara.

DAUR HIDUP DAN PAMALI BANJAR

Siti Akbari

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak. Menurut para antropolog kebutuhan manusia secara garis besar dapat diidentifikasikan menjadi lima kelompok. Lima kelompok besar tersebut yakni kebutuhan fisiologi, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan pengembangan potensi.

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong manusia melakukan berbagai tindakan. Wujud tanggapan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup tercermin pada kebudayaan. Kebudayaan yang selanjutnya bisa dijadikan sebagai tameng bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Kebudayaan sebagai 'alat penyelamat' keberlangsungan kemanusiaan di muka bumi.

Manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna. Manusia sebagai makhluk hidup yang mendapat anugerah dari Sang Pencipta berupa kemampuan untuk belajar sehingga memungkinkan berkembangnya intelegensi dan cara berpikir simbolik. Terlebih lagi manusia mempunyai 'budi' yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung "dorongan-dorongan hidup yang dasar, insetting, perasaan dengan pikiran, kemauan dan fantasi.

Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi 'penilaian' terhadap objek dan kejadian. 'Penilaian' yang secara turun temurun dikomunikasikan kepada generasi penerus suatu pemegang kebudayaan sebuah komunitas, sehingga dikenal sebagai nilai-nilai budaya.

Salah satu upaya penyampaian nilai-nilai budaya yang bisa ditemukan adalah berupa kalimat-kalimat dalam pamali. Melalui pamali, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya. Wujud pantangan-pantangan yang ditujukan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Pamali diakui sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Pamali hadir dengan bahasa khas berupa pantang larang dalam kehidupan manusia. Keberadaan pamali di tengah masyarakat Banjar disampaikan secara turun temurun dan pada masa selanjutnya coba direkam ulang melalui tulisan. Salah satu rekam ulang pamali yang telah dibukukan adalah buku Pamali Banjar yang dicetak oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan pada tahun 2006 .

Pamali Banjar apabila diamati pada dasarnya menyangkut daur hidup manusia. Pada pamali disampaikan hal-hal yang menurut pengamatan tetua di masa lalu menjadi penyebab dari sesuatu ketidaknyamanan bagi seseorang dalam salah satu daur hidup yang dijalaninya. Sebagai contoh ada pamali binian nang batianan mangucup tulang, kaina anaknya dihisap buyu 'pantangan perempuan hamil mengisap tulang, nanti anaknya malnutrisi'. Artinya sewaktu jabang bayi masih di dalam rahim, telah disampaikan petuah untuk calon ibu.

Pamali pada masa kini memang semakin kehilangan eksistensinya. Akan tetapi nilai-nilai yang diusung dalam pamali akan tetap eksis selama ada upaya untuk melestarikannya. Nilai-nilai yang bisa dijadikan cermin dalam menjalani kehidupan agar lebih baik dan bermartabat.

MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG SASTRA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SANGGAR DI SEKOLAH

Afwah, S. Pd
Guru Bahasa dan Sastra Indonesia MAN 3 Banjar

Dalam pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan kesempatan dan pencapaian mutu pendidikan akan membuat warga Negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (life skill) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai – nilai Pancasila.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005 – 2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa itu semua.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi perkembangan dan perwujudan diri individu dalam pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada cara kebudayaan bangsa tersebut

mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya, yaitu kecerdasan pada anak didik. .

Proses pembelajaran di sekolah seharusnya memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi siswa menunjuk pada dunia minatnya (center of interest). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah saat ini harus bertujuan mengembangkan potensi siswa melalui : (1) Olah hati, untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan entrepreneurship; (2) Olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) Olah raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta keetrampilan kinestetis. (Renstra Depdiknas Tahun 2005 – 2009, 2005: 15).

Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran yang kurang bermakna bagi dirinya. Hegemoni Ujian Akhir Nasional dan Status sekolah saat ini semakin mendorong proses belajar mengajar di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan formal terlalu menekankan pada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (keterampilan) (Utami Munandar, 1992 : 87).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman – pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan dan Tuhan-nya, dengan kata lain bahwa kegiatan ektrakurikuler dapat meningkatkan Emotional Qoutient (EQ) siswa yang di dalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial/kompetensi sosial.

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam hal ini kegiatan di bidang sanggar yang disediakan melalui latihan membaca puisi, bakisah, bapantun, bamadihin, dan juga seni teater ini sangat membantu dan mempercepat pemikiran siswa dalam meningkatkan pemahaman di bidang mata pelajaran bahasa dan sastra, sebab dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra itu ada materi yang membahasa tentang prosa, puisi, dan drama. Dan materi ini bukan dibuat-buat tapi memang disebutkan dalam silabus dan kurikulum pada segala jenjang pendidikan. Walaupun kadang-kadang kegiatan seperti ini hanya dipandang sebelah mata bagi mereka yang kurang memahami atau bukan bidangnya dan mereka menganggap pembelajaran seperti ini hanya main-main, santai-santai, serta membuang-buang waktu. Sebenarnya inilah salah satu kelebihan dari pembelajaran sastra, pembelajaran ini bisa diajarkan dalam situasi yang santai dan bisa juga sangat santai, sebab kita dapat menggali dari minat dan bakat yang sudah dimiliki oleh anak didik.

Demikian yang dapat disampaikan, semoga pandangan ini bisa memberikan masukan, menambah, dan mengubah pandangan serta pola pemikiran kita terhadap apa yang ada di sekitar kita, untuk mencapai yang lebih baik demi kemajuan pendidikan bangsa ini, bangsa Indonesia. Amin

MENYOAL SASTRA ANAK SEBAGAI JEMBATAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Hestiyana

Kehadiran sastra anak tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan yang menyenangkan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral. Sastra anak mempunyai fungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Sastra anak seperti dongeng, legenda, dan mite yang awalnya dituturkan secara lisan merupakan sarana literasi pertama bagi anak yang mampu mengasah perkembangan moral. Penanaman moral melalui cerita sangat bermanfaat karena sesuai dengan taraf perkembangan anak. Cerita yang melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan menjadi pelajaran moral yang cukup penting bagi anak. Cerita menjadi stimulus yang efektif untuk mengenal perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerita anak atau wilayah yang terjangkau oleh pemikiran anak.

Nilai-nilai moral dalam ragam cerita anak terwujud melalui perilaku dan dialog antartokoh. Pelajaran moral ditransmisikan melalui ganjaran baik dan buruk. Anak tidak ingin menjadi buruk seperti yang digambarkan dalam tokoh cerita. Pembentukan perilaku moral didasarkan pada ketergantungan emosional dan rasa takut akan akibat perilaku yang salah pada tokoh. Pesan-pesan moral semacam itu yang sebenarnya ditanamkan pelan-pelan dan terus dipupuk dengan baik agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan jauh dari sifat buruk, seperti iri hati dan dengki.

Perkembangan moral anak dapat dirangsang melalui otoritas terhadap baik dan buruk dalam cerita serta mampu menyentuh nilai etika dasar, menyentuh aspek pikiran, perasaan, dan perilaku anak. Kita dapat memilih cerita yang appropriate (tepat) untuk fokus moral anak. Pertama, pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk jelas. Cerita Pipit Dandung dan Warik adalah contoh cerita yang jelas nilai baik buruknya.

Kedua, pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkau kehidupan anak. Nilai baik pada perilaku Pohon Kayu Putih dalam cerita Kisah Pohon Aren lawan Pohon Kayu Putih dapat dicerna anak. Ketiga, hindari cerita yang "memeras" perasaan anak dan menakuti secara fisik. Cerita seperti Kuyang atau Hantu Baranak adalah contoh cerita yang mengeksploitasi emosi dan rasa takut anak.

Banyak cerita yang mengajarkan kebajikan dan menjadi jembatan dalam perkembangan moral anak. Nilai-nilai luhur di dalam dongeng, fabel, hingga cerita Pilanduk yang berbuat curang kepada teman-temannya mampu merasuk ke dalam jiwa dan pikiran anak. Melalui sastra anak, sudah selayaknya anak dapat memaknai kehidupan sebagai fondasi kedewasaan mereka serta lahirnya pribadi yang bijaksana untuk dirinya dan lingkungannya.

DONGENG PANGERAN BIAWAK: SEBUAH CERITA FANTASI KALIMANTAN SELATAN

Sri Wahyu Nengsih

Berdasarkan sejarah, cerita fantasi berakar dari mitos, dongeng, dan legenda. Pada zaman dahulu, di barat cerita fantasi berawal dari cerita semacam "Olysey, King Arthur, Cenderella, cerita Seribu Satu Malam, dan lain sebagainya. Cerita fantasi dapat juga dijumpai pada dongeng di Kalimantan Selatan, salah satunya berjudul "Pangeran Biawak". Berikut penggalan dongeng "Pangeran Biawak".

> *Kada disangka biawak nang dibawai bapandir kada lain anaknya saurang. Samunyaan urang nang ada di ruang parsidangan jadi takajut. Kada disangka amun anak nang dimaksud babinian tuha nitu ya biawak nitu. Bubuhannya sabarataan mangira anaknya adanya di rumah.*

> Tidak disangka biawak yang diajak berbicara tidak lain anaknya sendiri. Semua orang yang berada dipersidangan itu menjadi terkejut. Tidak disangka kalau anak yang dimaksud perempuan tua itu adalah biawak itu. Semua orang mengira anaknya berada di rumah.

Dongeng "Pangeran Biawak" menceritakan seorang pangeran yang dikutuk oleh Dewa akibat kesalahannya. Pangeran itu begitu sakti. Suatu saat ia ingin menikah dengan putri raja. Pangeran yang berwujud biawak memutuskan mengikuti sayembara dari raja di Kerajaan Makmur untuk menjadi suami di antara tujuh orang putri cantiknya.

Tentu tidak sulit baginya untuk menyanggupi apa pun yang diminta dalam sayembara itu. Di antara ketujuh putri raja, putri bungsulah yang menyanggupi menikah dengan biawak. Putri Bungsu tak mau ayahandanya malu karena ingkar mengetahui pemenang sayembara pemuda berwujud biawak. Malam hari sang pangeran berubah wujud dari seekor biawak menjadi seorang pemuda tampan. Putri bungsu sangat terkejut mengetahui hal itu. Putri bungsu melihat kulit biawak di pojok kamarnya. Sang putri membakar kulit biawak itu. Akhirnya sang pangeran berwujud pangeran tampan selamanya.

Dongeng "Pangeran Biawak", sebuah cerita dari Kalimantan Selatan bergenre fantasi. Dongeng "Pangeran Biawak" bergenre cerita fantasi karena dibentuk menggunakan jalan cerita normal, tetapi memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Bila dicermati struktur cerita fantasi dibuat berlebihan dari logika dan terkesan tidak pernah terjadi di dunia nyata. Cerita fantasi pada umumnya terdapat keanehan, misterius, dan keajaiban.

Dalam sebuah dunia nyata, tidak mungkin seorang manusia berubah menjadi seekor biawak. Namun, cerita ini menunjukkan semua hal bisa terjadi. Seorang pemuda berubah menjadi biawak. Kemudian dari biawak, wujudnya berubah menjadi pemuda tampan. Biasanya dongeng berisi cerita yang merupakan angan-angan masyarakat pada zaman itu. Pada dongeng "Pangeran Biawak" merefleksikan angan-angan pemuda buruk rupa menikah dengan perempuan cantik. Angan-angan dari jerat kemiskinan terhadap kehidupan istana yang glamor. Bisa dikatakan, dongeng ini sebagai cerita pelarian dari dunia nyata. Oleh karena itu, cerita dongeng "Pangeran Biawak" dikategorikan sebagai cerita fantasi.

REFORMASI PELAYANAN PUBLIK

Suyatno
Pengolah Data Ketatalaksanaan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pengertian pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atau jasa, barang, dan/ atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Pelayanan publik sangat berhubungan derngan kehidupan masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhannya. Pemerintah merupakan pihak yang paling besar dalam memberikan pelayanan publik. Mengingat tugas utama pemerintah antara lain memberikan pelayanan terbaik kepada warganya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat. Upaya dari semua pegawai sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan publik. Hal ini tidak hanya menjadi beban pegawai yang berada di sekitar front office(kantor depan), namun juga seluruh pegawai yang berada di sekitar backofficedalam menunjang pelaksanaan birokrasi pemerintah. Hal ini sesuai fungsi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Aparatur Sipil Negara, yaitu sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, dan perekat pemersatu bangsa.

Terdapat 3 unsur penting dalam pelayanan publik, yaitu unsur pertama adalah organisasi penyelenggara pelayanan publik, unsur kedua adalah penerima layanan (pelanggan), yaitu orang atau masyarakat atau organisasi yang berkepentingan, dan unsur ketiga adalah kepuasan yang diberikan dan/atau diterima oleh penerima layanan.

Penyelenggaraan pelayanan publik tidak semata-mata ditujukan pada pemenuhan hak-hak sipil warga negara dan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Akan tetapi juga dilakukan dengan seoptimal mungkin untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, memberikan pelayanan secara efektif, efisien, dan akuntabel kepada masyarakat sebagi bagian dari paradigma baru administrasi publik.

Berbagai upaya pun dilakukan oleh pemerintah dan aparaturnya untuk meningkatkan pelayanan publik karena kualitas pelayanan publik merupakan perwujudan citra pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adapun strategi peningkatan pelayanan publik itu meliputi:

1. Peningkatan kualitas peri-laku dan keprofesionalan aparatur pemerintah. Peningkatan SDM

dan profesionalitas pegawai menjadi suatu aspek yang patut diperhatikan sebagai upayapeningkatan pelayanan publik. Kondisi birokrat yang memiliki kecakapan, keterampilan, perilaku yang patuh pada hukum dan peraturan yang berlaku serta penempatan posisi yang sesuai dengan bidangnya, tentunya akan memberikan dampak yang positif kepada terciptanya pelayanan publik..

2. Menciptakan kebijakan pelayanan publik yang tidak terlalu prosedural dan berbelit-belit. Salah satu bentuk kebijakan itu adalah dengan menerbitkan atau membuat standar pelayanan minimal.

3. Peningkatan fasilitas yang menunjang kualitas pelayanan publik. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka sudah sepatutnya pemerintah menerapkan kemajuan teknologi itu untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan publik.

Dengan berbagai strategi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik, tujuan dari pelaksanaan pelayanan publik itu akan tercapai dan memberikan tingkat kepuasan kepada masyarakat yang menerimanya.

MEMBANGUN ZONA INTEGRITAS

Suyatno
Anggota Tim WBK BBKS

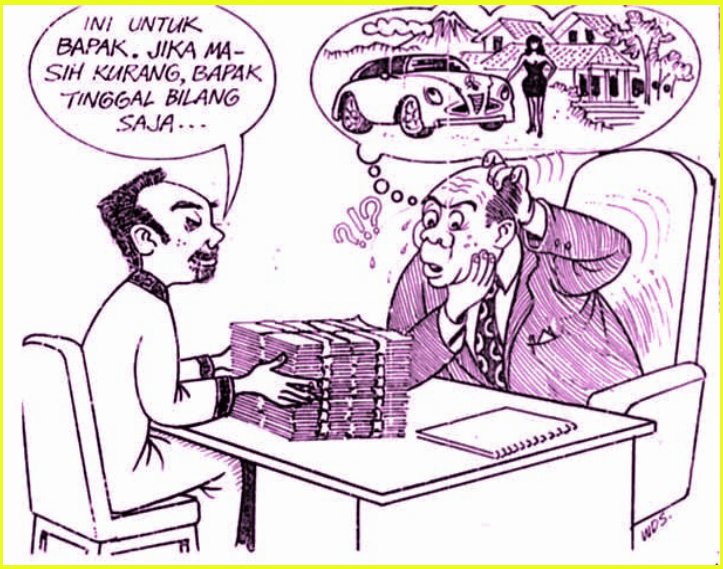

Reformasi birokrasi merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik, efektif dan efisien, sehingga dapat melayani masyarakat secara cepat, tepat, dan profesional. Dalam perjalanannya, banyak kendala yang dihadapi, diantaranya adalah penyalahgunaan wewenang, praktik KKN, dan lemahnya pengawasan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 Tentang *Grand-Design*(desain raya) Reformasi Birokrasi yang mengatur tentang pelaksanaan program reformasi birokrasi. Peraturan tersebut menargetkan tercapainya tiga sasaran hasil utama yaitu peningkatan kapasitas dan akuntabilitas organisasi, pemerintah yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan pelayanan publik.

Dalam rangka mengakselerasi pencapaian sasaran hasil tersebut, maka instansi pemerintah (pusat dan daerah) perlu untuk membangun *pilot project* (proyek percobaan) pelaksanaan reformasi birokrasi yang dapat menjadi percontohan penerapan pada unit-unit kerja lainnya. Untuk itu, perlu secara konkret dilaksanakan program reformasi birokrasi pada unit kerja melalui upaya pembangunan Zona Integritas**.**

Apa itu Zona Integritas?

Zona Integritas adalah sebutan atau predikat yang diberikan kepada suatu Kementerian / Lembaga/Pemda yang pimpinannya dan jajarannya mempunyai niat(komitmen) ***untuk mewujudkan WBK***/WBBM melalui Reformasi Birokrasi khususnya dalam hal pencegahan korupsi dan peningkatan pelayanan publik sehingga terwujud birokrasi yang bersih dan melayani.

Dari pengertian umum ini jelas bahwa yang terpenting dalam pembangunan ZI ini adalah **komitmen pimpinan**. Bagaimana membangun birokrasi bersih kalau yang hanya mempunyai komitmen adalah pasukan.Semua merupakan suatu kesatuan dan rangkaian serta berkeninambungan. Mulai dari kepala, kasubbag, sampai dengan pelaksana. Mulai dari yang tua sampai yang muda. Mulai dari golongan terendah sampai dengan yang bergolongan tertinggi. Mulai dari PNS sampai dengan Honorer. Bersama sama membangun Zona Integritas di lingkungan kerjanya menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani.

Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan,

penataan tatalaksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, dan penguatan akuntabilitas kinerja. Sedangkan **Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani** (WBBM) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja, dan penguatan kualitas pelayanan publik.

Unit kerja yang telah menjadi WBK/WBBM diharapkan dapat menjadi proyek percobaan dan tolak ukur untuk unit kerja lainnya sehingga seluruh unit kerja tersebut diberikan kebebasan untuk bekerja dengan benar sesuai dengan ketentuan perundangan--undangan. Selain itu Unit kerja berpredikat WBK/WBBM merupakan *outcome* dari upaya pencegahan korupsi yang dilaksanakan secara konkrit di dalam lingkup Zona Integritas.

MENITIP PESAN LEWAT BALAI BAHASA

Afwah, S. Pd
Guru Bahasa dan Sastra Indonesia MAN 3 Banjar

Assalamu'aikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah wasyukurilah sudah sepatutnya selalu terucap pada lisan kita dan teriring dalam setiap gerak langkah kita baik dalam bekerja, beribadah, maupun semua aktivitas kita.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan inayahNya pada kita semua. Aamiin.

Berbicara masalah bahasa mungkin dengan Balai Bahasa lah tempatnya yang paling tepat. Balai Bahasa merupakan satu-satunya lembaga yang salah satu aktivitasnya bergerak di bidang penelitian tentang bahasa, sastra, dan memonitor penggunaan serta penulisan bahasa baik dari segi struktur, makna maupun pengembangannya.

Dalam dunia pendidikan sekarang, tenaga pendidik dan kependidikan dituntut untuk mampu membuat tulisan karya ilmiah apakah berupa artikel, opini, jurnal, maupun untuk seminar dan penelitian, serta tempat atau media untuk memuat dan mempublikasikan hasil karya tersebut. Dan mereka tidak semuanya memiliki kemampuan untuk membuat tulisan tersebut apalagi sampai mempublikasikannya, hanya sebagian dari mereka yang memilikinya. Hal ini banyak faktor yang menyebabkannya bisa karena keterbatasan pengetahuan (apa, bagaimana, dan cara/prosedurnya), waktu dan kesempatan yang dimiliki, serta kemampuan berbahasa tulis (struktur, ejaan, dan kosa kata) yang terbatas, sehingga menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut. Padahal kemampuan ini sangat diperlukan dalam menunjang jenjang karier dan jabatan mereka, sehingga banyak yang tertahan dan tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kalau alasan yang seperti ini banyak dihadapi oleh tenaga pendidik, tentunya perlu untuk kita pikirkan bersama, kita cari jalan keluar, bagaimana solusi terbaiknya untuk menjadikan hari esok yang lebih baik bagi kita semua khususnya tenaga pendidik dan kependidikan.

Melalui kesempatan ini, semoga Balai Bahasa Kalimantan Selatan dapat memahami keinginan ini dan bisa memfasilitasi dan mengapresiasi serta memberikan jalan bagi kita agar lebih maju, memiliki kemampuan mencapai yang lebih baik dalam membangun banua ini.

“PAPADAH BANJAR”

Bila mahadapi tamu jangan di muhara lawang, suruh masuk ka dalam rumah.

‘ Apabila menerima tamu jangan di depan pintu, suruh masuk ke dalam rumah’

Bila makan jangan sambil badiri

‘Apabila makan jangan sambil berdiri’

Bila makan di meja, batis jangan diangkat sabalah ka atas kursi

‘Apabila makan di meja, kaki jangan di angkat sebelah ke atas kursi’

Bila lagi bapandiran, jangan manjanangi urang ka atas ka bawah

‘Apabila berbicara, jangan memperhatikan orang ke atas ke bawah’

Bila maharu banyu tih jangan sampai babunyi

‘Apabila mengaduk air teh jangan sampai berbunyi’

Mangiyau urang nang labih tuha tuh jangan basisi

‘Menyapa orang yang lebih tua itu jangan langsung menyebut nama’

BALAI BAHASA KALSEL